

**KEARIFAN LOKAL DALAM
CERITA RAKYAT PACITAN**

Undang-undang Re publik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa yang sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 Ayat (1) atau pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling se-dikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (tahun) dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT PACITAN

Bakti Sutopo, S.S., M.A.

Arif Mustofa, M.Pd.



Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pacitan

Copyright© 2015, Bakti Sutopo & Arif Mustofa

viii+101 hlm.; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-602-6983-07-7

Penulis:

Bakti Sutopo, S.S., M.A. dan Arif Mustofa, M.Pd.

Penyunting Naskah: Anita Septiana A.

Tata Letak: Zitawati Arumsari

Pra Cetak: Dewi Puspitasari

Redaksi:

Penerbit Oase Pustaka

Jl. K.H. Dewantara. Ketingan. Jebres. Surakarta

Email: oase_pustaka@yahoo.com

Website: www.oasepustaka.com

Cetakan pertama: Agustus 2015

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

Isi di luar tanggung jawab Penerbit Oase Pustaka

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	v
Kata Pengantar.....	vii
Bab 1	
Pendahuluan.....	1
A. Cerita Rakyat.....	1
B. Problematik Cerita Rakyat.....	7
C. Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan.....	10
Bab II	
Dasar Kajian.....	12
A. Strukturalisme Genetik dalam Cerita Rakyat.....	12
B. Kearifan Lokal.....	18
Bab III	
Etnografi Kabupaten Pacitan.....	20
A. Kondisi Geografis.....	20
B. Jenis Tanah dan Permukaan.....	21
C. Penduduk dan Pendidikan.....	22
D. Perekonomian Kabupaten Pacitan.....	23
E. Keluarga, Sistem Kekerabatan, dan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Pacitan.....	28
F. Sistem Kepercayaan.....	33

Bab IV	
Penelitian dan Cerita Rakyat	35
A. Metode dan Pendekatan Penelitian	35
B. Objek dan Area Penelitian	37
C. Teknik Penentuan Informan	37
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Transkripsi	41
F. Teknik Terjemahan	42
G. Teknik Analisis Data	43
H. Keabsahan Data	45
Bab V	
Beberapa Cerita Rakyat di Kabupaten Pacitan	46
A. Legenda	46
B. Mitos	71
C. Dongeng	73
Bab VI	
Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat	75
A. Perilaku	75
B. Tekno Ekonomik	88
Bab VII	
Simpulan dan Saran	93
A. Simpulan	93
B. Saran	94
Biografi Penulis	95
Daftar Pustaka	98

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Pacitan* dapat diselesaikan. Buku ini merupakan hasil penelitian terhadap cerita rakyat yang ada di Kabupaten Pacitan. Penelitian ini mendapat dukungan sepenuhnya dari Dirjen Dikti pada tahun 2014/2015. Sekilas, buku ini terdiri atas lima bab yang berusaha memberi deskripsi tentang cerita rakyat yang di Kabupaten Pacitan serta kearifan lokal yang ada di dalamnya. Harapan kami, dengan digalinya kearifan lokal dalam cerita rakyat di kabupaten Pacitan dapat digunakan sebagai alternatif media pengajaran sekaligus membantu internalisasi nilai luhur masyarakat masa lampau kepada generasi masa kini. Buku ini dapat berfungsi sebagai salah satu media pendokumentasian *kekayaan tanpa rupa* yang ada di masyarakat Kabupaten Pacitan, yakni cerita-cerita rakyat sehingga itu semua tidak sirna karena masa dan lupa. Selain itu, *Kearifan Lokal dalam Cerita*

Rakyat Pacitan juga dapat sebagai pelengkap sekaligus pendukung buku sejenis yang telah terbit sebelum buku ini.

Terimakasih disampaikan kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini tanpa kami dapat sebutkan satu persatu. Bantuan itu baik bersifat material maupun spiritual sangat berguna bagi peneliti untuk menyelesaikan buku ini. Semoga semua sumbang sih yang Anda berikan pada kami mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya.

Kami menyadari masih terdapat kekurangan dalam buku ini untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini senantiasa kami harapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak, utama yang mempunyai kepedulian terhadap seni, khususnya sastra rakyat.

Sastra itu indah, memesona, dan bermanfaat.

Terima Kasih

Pacitan, Agustus 2015.

Bakti Sutopo & ArifMustofa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Cerita Rakyat

Cerita rakyat dikatakan sebagai milik bersama (*collective*). Cerita rakyat mempunyai berbagai bentuk. Rusyana (1981: 17) menyatakan cerita rakyat sebagai sastra lisan yang telah lama hidup dalam tradisi suatu masyarakat yang berkembang dan menyebar secara lisan pada beberapa generasi dalam suatu masyarakat. Suwardi (1980: 2) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah bentuk penutur cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan, diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat pendukungnya secara tradisional. Cerita rakyat juga dapat didefinisikan sebagai cerita yang diciptakan, kemudian berkembang di masyarakat tanpa dapat diketahui nama penciptanya.

Cerita rakyat merupakan cerita-cerita yang disampaikan secara lisan dalam satu kelompok masyarakat pada zaman dahulu bertujuan sebagai hiburan, menyampaikan nasihat, mengandung ilmu, dan sebagainya. Cerita-cerita ini disampaikan dari satu generasi kepada generasi seterusnya dan telah menjadi warisan dalam kelompok itu. Cerita rakyat

biasanya disampaikan oleh orang-orang yang lebih tua seperti datuk, nenek, ibu, bapak, atau ketua masyarakat. Terdapat juga cerita-cerita rakyat yang telah menjadi global karena dapat dituturkan oleh masyarakat lain di seluruh dunia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa cerita rakyat adalah cerita pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa.

Menurut Bascom (Danandjaja, 2002:50), cerita rakyat dapat dibagi ke dalam tiga bentuk besar, yaitu : (1) Mite (*myth*), (2) Legenda (*legend*), dan (3) Dongeng (*folktale*).

(1)Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Ciri-ciri mite adalah

- (a)pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya;
- (b)mite mengisahkan petualangan para dewa, kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perang mereka, dan sebagainya.

(2)Legenda (*Legend*)

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite. Oleh yang empunya cerita sebagai suatu peristiwa yang sungguh-sungguh pernah terjadi, dengan demikian, ciri legenda yaitu: (a) dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci; (b) ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib; (c) tempat terjadinya adalah di dunia, seperti yang kita kenal kini.

Brunvand dalam Danandjaja (2002) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yakni: (a) legenda keagamaan (*religious legends*), (b) legenda alam gaib (*supernatural legends*), (c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan (d) legenda setempat (*local legends*).

(a)Legenda Keagamaan

Legenda orang-orang suci (santo/santa) Nasrani, orang saleh, para wali penyebar agama Islam. Salah satu contoh misalnya cerita-cerita mengenai wali sanga di Jawa yang banyak sekali berkembang di masyarakat. Selain itu terdapat pula peninggalan mereka yang berupa makam atau disebut keramat. Mengenai legenda jenis ini bila kita perhatikan pengelompokan yang dilakukan oleh Rusyana dkk, salah satunya termasuk pada kelompok legenda keagamaan ini, yaitu legenda penyebaran agama Islam.

(b)Legenda Alam Gaib

Biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk meneguhkan kebenaran takhayul atau kepercayaan rakyat. Legenda alam gaib ini berhubungan dengan kenyataan di luar dunia nyata namun ada di sekitar kita, misalnya tentang keberadaan makhluk gaib, hantu, setan ataupun tempat-tempat yang sekiranya memiliki keanehan tersendiri misalnya desa yang dapat menghilang dan sebagainya.

(c)Legenda Perseorangan

Legenda yang bercerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh yang empunya cerita benar-benar terjadi. Legenda golongan ini bila kita cermati dan kita bandingkan dengan pengelompokan legenda menurut Rusyana dkk, maka termasuk pada kelompok yang kedua yaitu legenda pahlawan pembangunan masyarakat atau budaya. Keduanya disebut demikian dengan pertimbangan bahwa kedua kelompok tersebut bercerita mengenai tokoh atau orang yang telah melakukan sesuatu yang sampai sekarang masih dianggap kebenarannya oleh masyarakat.

(d)Legenda Setempat

Cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk tofografi, yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Legenda setempat ini merupakan golongan legenda yang paling banyak jumlahnya. Sebagaimana telah dikemukakan, hal yang terpenting bagi penelitian sejarah, tradisi lisan bukan kebenaran fakta-

nya. Untuk mencari kebenaran faktanya sangatlah sulit, apalagi sumber-sumber tertulis, karena kemungkinan pada awal pertama kali cerita-cerita itu dikenal di masyarakat, belum mengenal tradisi menulis. Bahkan cerita-cerita itu banyak dibumbui oleh hal-hal yang sepertinya sulit bisa masuk akal atau tidak rasional. Misalnya, tokoh Sangkuriang lahir dari seekor binatang.

(3) Dongeng (*Folktale*)

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bascom dalam Danandjaja (2007:50) menyatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Sementara itu, Danandjaja (2007: 83) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Dengan demikian dongeng adalah cerita pendek berupa prosa yang tidak benar-benar terjadi dan diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun di dalamnya berisikan pelajaran moral atau bahkan sindiran.

Dongeng terdiri dari beberapa jenis. Anti Aarne dan Stith Thompson (Danandjaja, 2007: 86) membagi dongeng ke dalam empat golongan besar. Keempat golongan tersebut adalah sebagai berikut : (1) dongeng binatang (*animal tales*), (2)

dongeng biasa (*ordinary folktales*), (3) lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*), (4) dongeng berumus (*formula tales*)”.

(1) Dongeng Binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar. binatang-binatang tersebut dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

(2) Dongeng Biasa (*ordinary tales*)

Dongeng biasa adalah jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang. Dongeng biasa dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu: (a) Dongeng mengenai ilmu sihir (*tales of magic*), (b) Dongeng keagamaan (*religious tales*), (c) Cerita-cerita roman (*romantic tales*), (d) Dongeng mengenai raksasa bodoh (*tales of stupid agre*)

(3) Lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng yang dapat menimbulkan rasa menggelikan hati. Ada sedikit perbedaan antara lelucon dan anekdot. Lelucon menyangkut kisah fiktif lucu anggota suatu kolektif, seperti suku bangsa, golongan, bangsa atau ras. Sedangkan anekdot menyangkut kisah fiktif lucu pribadi seorang tokoh atau beberapa tokoh yang benar-benar ada. Danandjaja (2007:118) menyatakan anekdot dapat dianggap sebagai bagian dari riwayat hidup fiktif pribadi tertentu, sedangkan lelucon dapat dianggap sebagai sifat atau tabiat fiktif anggota suatu kolektif tertentu.

(4) Dongeng Berumus

Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Dongeng-dongeng berumus mempunyai beberapa subbentuk, yakni: dongeng bertimbun banyak, dongeng untuk mempermainkan orang, dongeng yang tidak mempunyai akhir (Buvand dalam Danandjaja, 2007:139). Dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan, mempunyai beberapa subbentuk, yakni: a. dongeng bertimbun banyak (*cumulative tales*), b. Dongeng untuk mempermainkan orang (*catch tales*), dan c. Dongeng yang yang tidak mempunyai akhir (*endless tales*)”.

B. Problematik Cerita Rakyat

Seiring dengan heteroginitas yang dimiliki Indonesia, berdampak pada beragamnya kepemilikan Indonesia atas karya seni, salah satunya cerita rakyat. Jenis karya sastra ini seakan-akan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat yang ada di Indonesia. Pada dasarnya cerita rakyat dihasilkan oleh masyarakat masa lampau dan diwarisi oleh masyarakat kini. Oleh karena itu, dalam cerita rakyat dapat dipastikan memuat berbagai aspek kehidupan masyarakat yang memilikinya. Sebagaimana sifat sastra dari perspektif sosiologi sastra, yakni sastra refleksi dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

Ratusan, bahkan ribuan jumlah cerita rakyat dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. Akan tetapi, temuan itu masih dalam ingatan kolektif masyarakatnya. Dengan kata lain, cerita rakyat tersebut sebagian besar belum didokumentasikan secara tertulis. Hal itu suatu kewajiban karena pada hakikatnya cerita rakyat diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan.

Pola penyebaran cerita rakyat yang dilakukan dengan cara lisan kurang menguntungkan. Selain daya ingat penutur yang terbatas, penyebaran melalui lisan juga rentan terhadap bergesernya bentuk cerita rakyat. Bahkan, gempuran budaya luar terhadap sendi kehidupan masyarakat Indonesia pada era global ini tentunya juga berdampak pada eksistensi sastra lisan ini.

Keberadaan sastra lisan yang rentan punah ini tentu harus dipertahankan. Ada beberapa pihak yang bertanggung jawab sebagai motor penggerak pemertahanan sastra lisan, yaitu sebagai berikut: (1) Ilmuwan, (2) penentu kebijakan, (3) budayawan dan pelaku seni, (4) dunia pendidikan, dan (5) masyarakat pendukung.

Tugas ilmuwan dalam konteks ini yaitu mendokumentasikan secara tertulis dan mengadakan reapresiasi terhadap cerita rakyat dengan tujuan agar cerita-cerita rakyat tersebut dapat dinikmati dan diambil nilainya oleh generasi yang akan datang. Sedangkan penentu kebijakan, bertugas menyusun kebijakan yang dapat menguntungkan eksistensi cerita rakyat.

Budayawan dan pelaku seni memiliki andil sangat besar dalam upaya pemertahanan sastra lisan. Budayawan memiliki potensi yang lebih luas untuk mengembangkan sastra lisan menjadi lebih baik. Budayawan seperthalnya sastrawan, memiliki potensi untuk mengapresiasi cerita rakyat ke bentuk sastra yang lain yang dapat diterima masyarakat luas. Misalnya mengubah cerita rakyat menjadi pertunjukan drama.

Dunia pendidikan juga berpotensi untuk membantu mempertahankan eksistensi cerita rakyat. Struktur kurikulum yang jelas dan terukur, menjadikan dunia pendidikan memiliki pola yang lebih terukur untuk mempertahankan cerita rakyat. Sehingga,

dunia pendidikan lebih berpotensi untuk mengenalkan cerita rakyat kepada peserta didik.

Tidak kalah penting adalah kepedulian masyarakat pendukung cerita rakyat. Cerita rakyat akan tetap eksis apabila masyarakat pendukung peduli dengan keberadaannya. Bentuk kepeduliannya yaitu dengan sering menceritakan kepada generasi baru, orangtua kepada anaknya atau nenek kepada cucunya.

Cerita rakyat mempunyai kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat pendukungnya. Cerita rakyat mengandung nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan. Generasi berikutnya pun akan memiliki pandangan yang baik untuk dapat memilih, bahkan mengeksplorasi dirinya menjadi individu yang sesuai dengan akar budayanya. Uraian di atas menjadi dasar utama penelitian ini dilakukan.

Cerita rakyat, sebagai karya sastra pasti mempunyai manfaat bagi masyarakat. Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Horace bahwa sastra mempunyai dampak menyenangkan dan manfaat (*dulce en utile*) bagi pembacanya. Dari aspek formanya, sastra disusun dalam bentuk, yang estetis dan menarik sehingga mendorong orang senang membaca, mendengar, melihat, dan menikmatinya. Di sisi lain, dari aspek isi, karya sastra mempunyai manfaat. Cerita rakyat mengandung pendidikan moral, kearifan-kearifan, keluhuran bertingkah laku, dan sebagainya.

Haryadi (1994: 38) mengemukakan sembilan manfaat yang dapat diambil dari sastra lama, yaitu (1) dapat berperan sebagai hiburan dan media pendidikan, (2) isinya dapat menumbuhkan kecintaan, kebanggaan berbangsa dan hormat pada leluhur, (3) isinya dapat memperluas wawasan tentang kepercayaan, adat-

istiadat, dan peradaban bangsa, (4) pergelarannya dapat menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, (5) proses penciptaannya menumbuhkan jiwa kreatif, responsif, dan dinamis, (6) sumber inspirasi bagi penciptaan bentuk seni yang lain, (7) proses penciptaannya merupakan contoh tentang cara kerja yang tekun, profesional, dan rendah hati, (8) pergelarannya memberikan teladan kerja sama yang kompak dan harmonis, (9) pengaruh asing yang ada di dalamnya memberi gambaran tentang tata pergaulan dan pandangan hidup yang luas.

C. Cerita Rakyat Kabupaten Pacitan

Seperti wilayah lain di Indonesia, cerita rakyat Kabupaten Pacitan juga kaya dengan cerita rakyat. Cerita rakyat di Pacitan juga beragam, mulai legenda, mitos, dan dongeng bisa dijumpai dengan mudah. Namun, akhir-akhir ini, cerita rakyat dari Pacitan mulai ditinggalkan penduduknya. Beberapa cerita rakyat bahkan sudah punah.

Usaha pendokumentasian cerita rakyat yang berada di kabupaten Pacitan pernah dilakukan oleh Edy Santosa dan Tojib yang diterbitkan oleh Grasindo tahun 2004. Pendokumentasian tersebut memuat sepuluh cerita rakyat, yaitu: (1) Asal Usul Nama Pacitan; (2) Setraketipa yang Terlupakan; (3) Pertempuran di Hutan Terusan; (4) Asal Usul Nama Desa Wonogondo; (5) Kebohongan Ki Ageng Posong; (6) Ki Ageng Buwono Keling; (7) Pesan Dewi Sekar; (8) Endang Loro Tompe dan Kethek Ogleng; (9) Asal Usul Nama Gua Kalak; (10) Kiai Pancer Segara dan Ikan Hiu Jenggilus (Santosa dan Tojib, 2004).

Selain pendokumentasian berbentuk cerita, Qomaruddin Sartono, dkk. (2005), menerjemahkan buku Babad Pacitan (masih menggunakan tulisan Jawa Kuno) karya R. Glondowardoyo. Buku yang kemudian diberi judul Babad Tanah Pacitan dan Perkembangannya tersebut berisi legenda-legenda yang terdapat di Pacitan dan nama-nama bupati yang pernah memimpin Kabupaten Pacitan (Sartono, 2005).

Selain usaha pendokumentasian, penelitian tentang cerita rakyat sangat penting keberadaannya. Penelitian cerita rakyat sangat diperlukan karena cerita rakyat menggambarkan fenomena budaya masyarakat pendukungnya. Melalui penelitian, diharapkan dapat diketahui fenomena masyarakat suatu daerah baik pada masa lampau maupun pada saat ini. Cerita rakyat merupakan penghubung antara masyarakat masa lampau dengan masyarakat saat sekarang. Hutomo (1991:3) menyatakan bahwa sastra lisan disebut juga sebagai fosil hidup. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dijadikan media untuk mengetahui kehidupan suatu masyarakat.

Sudah banyak penelitian yang berobjek cerita rakyat Pacitan. Baik itu berbentuk skripsi maupun tesis. Namun, penelitian tersebut hanya berakhir di perpustakaan. Hingga saat ini belum ditemui hasil penelitian yang dijadikan rujukan penentu kebijakan (pemerintah daerah) untuk membuat aturan mengenai eksistensi cerita rakyat.

BAB II DASAR KAJIAN

A. Strukturalisme Genetik dalam Cerita Rakyat

Strukturalisme genetik merupakan teori hasil reaksi terhadap teori strukturalisme murni. Apabila strukturalisme murni mengabaikan latar belakang sejarah dan menghilangkan pengarang dengan segala eksistensinya, maka strukturalisme genetik berupaya mendapatkan makna totalitas dengan menghubungkan antara unsur intrinsik karya dengan unsur ekstrinsik karya sastra. Seperti yang dikemukakan Faruk (1988: 62) bahwa dalam peta perkembangan teori sastra, strukturalisme-genetik merupakan salah satu reaksi terhadap kecenderungan anggapan bahwa karya sastra merupakan objek yang otonom, yang terlepas dari kenyataan yang ada di sektor dan luar karya itu.

Melihat berbagai rangkaian perkembangan strukturalisme genetik, Hypolyte Taine dapat dianggap sebagai peletak dasar teori ini. Taine mengungkapkan teorinya berdasarkan filsafat positivistik, yakni sesuatu dapat diterangkan bila sebabnya dapat dilacak kembali. Kaitannya dengan sastra, dia berpendapat bahwa karya sastra bukan sekadar fakta imajinatif dan pribadi,

melainkan dapat merupakan cerminan atau rekaman budaya, suatu perwujudan pikiran tertentu pada saat karya dilahirkan. Bagi Taine, terdapat tiga faktor yang memengaruhi pribadi pengarang, yaitu ras, lingkungan, dan momen (Luxemburg, 1989: 201). Tiga faktor tersebut merupakan hal-hal yang mempunyai kaitan dengan strukturalisme genetik, teori yang muncul di waktu berikutnya.

Strukturalisme genetik dikemukakan dan dipopulerkan oleh Lucien Goldmann, ilmuwan sastra asal Perancis. Strukturalisme genetik berpedoman bahwa suatu karya sastra sebagai sebuah struktur, keseluruhan yang utuh, yang terbangun dari unsur-unsurnya yang saling berhubungan satu sama lain (Swingwood, 1972: 62).

“.....works of literature must be grasped pre-eminently as “whole” –what he terms ‘significant wholes’ –in which the various part function only as elements of literary and social totality. His argument is that great literary and philosophical work have a total coherence and that the structure which make up the texts have a meaning only in so far as they give a complete and coherent picture of overall meaning of the work”

Bagi strukturalisme genetik, struktur yang ada pada karya sastra tidak hanya sebagai sebuah struktur saja, tetapi, merupakan struktur yang bermakna (Goldmann, 1981: 75). Dengan kata lain, selain adanya koherensi secara internal (*internal coherence*), setiap unsurnya juga memiliki hubungan dengan makna struktur global, dunia, atau lingkungan sosial dan alamnya (Goldmann, 1981: 75). Lebih lengkap dijelaskan bahwa

hal-hal yang diekspresikan pengarang dalam karyanya hanya dapat dipahami ketika dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan pengarang dan modus perilakunya dan keseluruhan kelompok sosialnya.

Kondisi sosial dan kelompok sosial pengarang dapat menghasilkan adanya homologi (*homology*) antara struktur karya dengan kesadaran kolektif (*collective consciousness*) dan struktur dari karya sastra merupakan ekspresi integral dan koheren dari semesta (*universe*), serta keduanya dapat dibedakan melalui isinya (*contents*) (Goldmann, 1981: 66). Hal tersebut, senada dengan pendapat Abrams (1981: 178) yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis, yaitu masyarakat yang melatari penulis sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya sekedar mencerminkan masyarakat, melainkan di dalamnya terkandung usaha-usaha manusia untuk menemukan makna nilai-nilai.

Sebagai cerminan masyarakat, karya sastra baru akan dapat dipahami secara utuh, tidak hanya dengan mencermati struktur teksnya saja, tetapi sekaligus mencermati struktur sosial masyarakat yang melahirkannya, yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kelompok sosialnya (Goldmann, 1981: 66). Strukturalisme berpandangan bahwa terdapat kesejajaran atau homologi antara struktur karya dengan kesadaran kolektif atau *collective consciousness*), dan struktur karya sastra merupakan ekspresi yang menyatu (*integral*) dan utuh (koheren) dari semesta (*universe*), serta keduanya dapat dibedakan melalui isinya (*content*) (Goldmann, 1981: 66).

Dengan demikian, subjek karya sastra bukanlah subjek individu (*individual subject*), tetapi subjek kolektif (*collective subject*),--- sering disebut juga transindividual atau kelompok kelas --, tertentu (Goldmann, 1977: 7). Beranggapan bahwa karya sastra sebagai subjek individu sangatlah sulit, karena manusia sebagai subjek individu mempunyai struktur kejiwaan yang kompleks dan sulit dianalisis (Goldmann, 1977: 157-158). Bagi Goldmann, semua tindakan manusia tidak dapat dilakukan secara individual. Dalam pengalaman empiris yang paling sederhana pun tidak ada tindakan manusia yang dilakukan oleh individu secara diri sendiri, subjek yang melakukan adalah kelompok. Kelompok tersebut bisa berupa keluarga, negara, hubungan profesi, komunitas intelektual atau religius, dan sebagainya (Goldmann, 1977: 16). Revolusi sosial, politik, ekonomi, dan kreasi kultural yang besar merupakan fakta sosial yang hanya mungkin diciptakan oleh subjek kolektif (Goldmann, 1981: 42).

Walaupun bersifat subjek kolektif, tidak semua yang ada di masyarakat disebut subjek kolektif. Subjek kolektif merupakan kelompok yang mempunyai pandangan dunia yang tertuang dalam karya sastra yang sistem pemikirannya cenderung ke arah penciptaan pandangan yang lengkap mengenai kehidupan sosial manusia (Goldmann, 1977: 99). Kelompok ini mempunyai peranan penting karena skema-skema gagasannya dianggap mampu menstrukturasi masyarakat. Subjek kolektif merupakan penyuntik kekuatan untuk membangun pandangan dunia (Goldmann, 1977: 93).

Pandangan dunia (*world vision, world view, vision du monde, Weltanschauung*) merupakan hal yang memediasi antara karya

sastra dengan subjek itu (Goldmann, 1977: 17). Pandangan dunia merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menyatukan anggota-anggota kelompok dalam satu kelompok sosial tertentu, dan yang mempertentangkan dengan kelompok-kelompok sosial lainnya (Goldmann, 1977: 17. Faruk, 2010: 66). Pandangan dunia sekaligus berkaitan dengan cara pandang Goldmann terhadap karya sastra. Bagi Goldmann karya sastra dapat dipandang sebagai: (1) bukan sekadar refleksi kenyataan dan kesadaran kelompok atau kolektif, melainkan lebih sebagai puncak dari kecenderungan pemikir-pemikiran individu yang memiliki koherensi dengan struktur mental kelompok; (2) hubungan antara ideologi kolektif dengan penciptaan karya oleh individu, maupun juga kreasi filosofis dan teologis tidaklah terletak pada kesamaan atau kesejajaran isi secara arbitrer (hubungan isi secara langsung atau mutlak), melainkan berkorespondensi melalui suatu kualitas hubungan yang bersifat struktural; (3) karya sastra berhubungan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu (*coherent mental structure*) yang dapat diperluas melalui hubungan individu dengan kelompok melalui sebuah pandangan dunia; (4) kesadaran kolektif (*collective consciousness*) bukan merupakan realitas utama atau realitas otonom, subjek kolektif yang mengelaborasi pikiran individu dengan struktural mental kelompok (Goldmann, 1975: 9). Di bagian lain, Goldmann (1977: 19) juga menerangkan bahwa *This vision is the product of a collective agroup consciousness which reaches its highest expression in the mind of poet or a thinker.*

Pandangan dunia merupakan capaian tertinggi dari kesadaran sebuah kelompok, sehingga ia dapat berada di luar kesadaran kolektif. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pandangan dunia inilah yang berperan memediasi antara karya sastra dengan struktur sosial budaya yang melatarbelakangi lahirnya karya sastra tersebut. Karena itu, hubungan di antara keduanya tidak bersifat langsung (*indirect*). Pandangan dunia juga berupa sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antarmanusia, dan alam semesta secara keseluruhan (Faruk, 2010: 71). Pandangan dunia masih bersifat abstraksi, adapun bentuk-bentuk konkretnya dapat ditemukan dalam teks-teks sastra serta karya-karya filsafat tertentu (Swingewood, 1972: 67). Pandangan dunia yang dicetuskan oleh Goldmann ini, dikembangkan oleh para peneliti teks-teks sastra untuk memahami teks secara utuh (Swingewood, 1972: 67).

Ada beberapa alasan penggunaan teori strukturalisme genetik dalam penelitian ini. Alasan itu antara lain, 1) cerita rakyat merupakan produk kolektif masyarakat sehingga di dalamnya ada nilai-nilai kehidupan kelompok sebagaimana konsep *vision du monde* dalam teori strukturalisme genetik; 2) teori strukturalisme genetik dapat digunakan sebagai dasar pengungkapan kearifan lokal dalam cerita rakyat karena strukturalisme genetik beranggapan bahwa struktur dalam karya sastra adalah struktur yang bermakna, 3) teori strukturalisme bersifat eklektis, dapat diterapkan secara penuh atau sebagian. Dengan kata lain, dapat menyesuaikan tujuan penelitian.

B. Kearifan Lokal

Definisi terminologi kearifan lokal masih fluktuatif. Artinya, meskipun istilah ini sudah digunakan demikian marak pada akhir-akhir ini belum mempunyai deskripsi makna yang jelas. Setidaknya, kata arif dapat dimaknai sebagai “tahu” atau “mengetahui”. Adapun mengarifi, dapat diartikan “mengetahui” atau “memahami”, sehingga kearifan dapat dipadankan dengan pengetahuan atau pemahaman. Di samping itu, kata arif juga dapat diartikan dengan “cerdik pandai”, “bijaksana”, dan “berilmu”.

Poerwadarminta (1985: 138) menjelaskan bahwa bijaksana dapat diartikan cakap atau pandai dalam mengatasi kesulitan. Dari uraian itu kata kearifan dapat diberi batasan sebagai rangkaian pengetahuan dan berbagai kegiatan yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan secara berbudi dan luhur. Hal itu sebagaimana definisi yang diberikan oleh Ahimsa Putra (2011: 7), kearifan sebagai perangkat pengetahuan dan praktik-praktik untuk menyelesaikan persolana dan/atau kesulitan yang dihadapi dengan cara yang baik, benar, dan bagus. Menurutnya kearifan atau kebijaksanaan terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku dan tindakan menyelesaikan secara baik dan benar.

Berikutnya, kata lokal dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris atau Belanda. Dari bahasa Inggris, *local*, yang berarti “setempat”. Adapun dari bahasa Belanda, *locaal*, yang berarti “tempat”. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai seperangkat pengetahuan dan praktik-praktik pada suatu komunitas baik yang berasal dari

generasi-generasi sebelumnya maupun dari pengalamannya berhubungan dengan lingkungan dan masyarakat lainnya untuk menyelesaikan berbagai persoalan dan/atau kesulitan yang dihadapi secara baik, benar, dan bagus (Ahimsa-Putra, 2011: 10). Dari pengertian itu ada hal penting yang melekat pada kearifan lokal, yakni dimiliki oleh komunitas, lokalitas, penyelesaian masalah, dan bersifat baik, benar, serta bagus.

Sastra rakyat sebagai produk masyarakat dapat menggunakan kearifan lokal masyarakat tersebut sebagai salah satu sumber inspirasi proses kreatif, baik sebagai media pendukung estetika maupun alat untuk menyampaikan sesuatu yang bersifat ideologis. Sastra rakyat mempunyai sifat menyatu dengan masyarakat pendukungnya dan tentu terdapat nilai-nilai yang mencerminkan kearifan lokal masyarakat pendukungnya.

BAB III

ETNOGRAFI KABUPATEN PACITAN

A. Kondisi Geografis

Kabupaten Pacitan berada di sebelah barat daya Provinsi, Jawa Timur. Terletak di antara 7.55°-8.17 ° Lintang Selatan dan 110.55° -111.25° bujur timur, Pacitan bersebelahan dengan Jawa tengah di sebelah barat, Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, dan kabupaten Ponorogo di sebelah Utara. Sedangkan sisi selatan Pacitan adalah Laut Selatan.

Luas Kabupaten Pacitan 1.289.8716 km². Sebagian besar wilayah berupa perbukitan dan pegunungan. Bagian selatan sebagian besar berupa perbukitan kapur. Sedangkan bagian utara berupa tanah. Kandungan tanah di Pacitan sebelah utara terdiri dari *asosialitasol*, mediteran merah, campuran *tuf*, dan bahan *vulkan*. Karena itu, Pacitan sebelah utara berpotensi menghasilkan tambang bentonit, *feltspar*, *ball elay*, *phirophilit*, batu bintang *kalsid*, pasir besi, batu hias, timah hitam, mangan dan sirtu.

Topografi di Kabupaten Pacitan menunjukkan bahwa bentang daratnya bervariasi. Topografi dengan kemiringan sebagai berikut; 1) 0-2% meliputi 4,3% dari luas wilayah merupakan daerah tepi pantai; 2) 2-15% meliputi 6,60% dari luas wilayah

baik untuk usaha pertanian dengan memerhatikan usaha pengawetan tanah dan air; 3) 15-40% meliputi 25,87% dari luas wilayah, sebaiknya untuk usaha tanaman tahunan; dan 4) 40% ke atas meliputi 63,17% dari luas wilayah merupakan daerah yang harus difungsikan sebagai kawasan penyangga tanah dan air serta untuk menjaga keseimbangan ekosistem di Pacitan.

Berdasar penggunaan tanah, wilayah Kabupaten Pacitan persawahan hanya 130.15km², sedangkan lahan kering seluas 1.259.72km². Karena itulah, Kabupaten Pacitan pada zaman dahulu sangat bergantung kepada ketela pohon atau ubi kayu (*Manihot utilissima*) sebagai bahan makanan pokok.

B. Jenis Tanah dan Permukaan

Struktur dan jenis tanah di Kabupaten Pacitan juga bermacam-macam. Jenis tanah meliputi: 1) jenis tanah Aluvial Kelabu endapan liat seluas 3.969 Ha atau 2,80%; 2) Assosiasi Litosal dan Mediteran Merah seluas 4.629 Ha atau 34,26%; 3) Litosal Campuran Tuf dan bahan Vulkanik seluas 58.592 atau 22,02%; 4) Kompleks Litosal Kemerahan dan Litosal seluas 31.592 atau 22,02%. Adapun jenis geologinya adalah 1) Endapan Zaman Tua (Meoson) seluas 91.830 Ha; 2) Batu Kapur Zaman Tua seluas 36.829 Ha; 3) Andesit seluas 7.654 Ha; 4) Aluvium seluas 6.623 Ha.

Tinggi permukaan (*landsap*) Kabupaten Pacitan juga variasi. Hal itu dibuktikan dengan deskripsi berikut. 1) 7-25 m di atas permukaan laut: 2.62%; 25-100 m; 2) di atas permukaan laut: 2.67%; 3) 100-500 m di atas permukaan laut: 52.68%; 4.500-1000 m di atas permukaan lau : 36.43%; 5. 1000 m lebih di atas permukaan laut: 5.59%.

C. Penduduk dan Pendidikan

Menurut hasil registrasi penduduk tahun 2013, jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 599.939 jiwa, terdiri dari laki-laki sebesar 298.053 jiwa (49,63%) dan perempuan sebesar 301.886 jiwa (50,32%) dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,73%. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98-99 penduduk laki-laki. Sedangkan menurut hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010), jumlah penduduk Kabupaten Pacitan sebesar 540.881 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin terdiri dari laki-laki sebesar 264.112 jiwa (48,83%) dan perempuan sebesar 276.769 jiwa (51,17%) dengan rasio jenis kelamin sebesar 95,43%. Hal ini berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 95-96 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Pacitan tahun 2013 sebesar 432 jiwa/Km². Kepadatan penduduk paling tinggi adalah Kecamatan Pacitan sebagai ibukota kabupaten yang mencapai 992 jiwa/Km², hal ini sangat jauh bila dibandingkan dengan kepadatan penduduk kecamatan lainnya yang hanya berkisar antara 240-539 jiwa/Km². Berdasarkan komposisi umurnya, penduduk Kabupaten Pacitan sebanyak 402.574 jiwa berada pada usia produktif yaitu berusia 15-64 tahun atau sebesar 67,10%. Sedangkan sisanya berada pada usia tidak produktif (0-14 tahun dan 65+) yaitu sebesar 197.819 jiwa atau sebesar 33,74%. Dengan komposisi tersebut, maka sumber daya manusia Kabupaten Pacitan cukup potensial dalam mendukung pembangunan daerah.

Bila dilihat menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagian besar penduduk Kabupaten Pacitan yang berusia 10 tahun ke atas adalah lulusan SD Sederajat yaitu sebesar 39,55% disusul dengan lulusan SLTP sebesar 19,44%. Jumlah penduduk lulusan D-IV/S1/S2/S3 hanya berkisar 3,7%. Salah satu masalah pemerintah selama ini adalah ketersediaan lapangan pekerjaan bagi penduduknya. Ketersediaan lapangan kerja kerap tidak mencukupi kebutuhan. Berdasarkan data dari dinas sosial, tenaga kerja dan transmigrasi, jumlah pencari kerja tahun 2011 mencapai 26.278 orang dengan komposisi pencari kerja laki-laki sebanyak 60,45% dan perempuan sebesar 39,55%. Jumlah pencari kerja ini mengalami penurunan sebesar 33,35% dibandingkan tahun 2010 yang sebesar 39.427 orang. Sebagian besar pencari kerja adalah dari lulusan SMTA Kejuruan disusul dengan lulusan SMTA Umum (*Sumber: BPS, Pacitan dalam Angka 2014*).

D. Perekonomian Kabupaten Pacitan

Berdasarkan pemaparan BPS Kabupaten Pacitan pada 2014, Kabupaten Pacitan merupakan kabupaten yang kaya akan sumber daya alam. Sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Tahun 2013, produksi tanaman pertanian di Kabupaten Pacitan ada yang mengalami kenaikan ada juga yang mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Dari 60 jenis tanaman yang ada, sebanyak 51,67% mengalami kenaikan jumlah produksi, sedangkan sisanya 48,33% mengalami penurunan jumlah produksi. Selain tanaman bahan makanan dan hortikultura, juga terdapat tanaman perkebunan. Luas areal dan

produksi tanaman perkebunan pada beberapa komoditi meningkat dibandingkan tahun 2012, keadaan ini terjadi karena meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memelihara tanamannya terutama tanaman-tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, disamping itu terjadi peningkatan jumlah tanaman produktif. Selain itu juga adanya dukungan kegiatan – kegiatan pengembangan baik dari APBD Kabupaten, APBD Provinsi, APBN maupun bantuan dari mitra usaha, terutama pada komoditi Kelapa, Panili, Kakao, dan Nilam Pada tahun 2013 produksi panili mengalami kenaikan setelah tahun 2012 sempat sedikit terjadi penurunan bila dibanding tahun 2011. Namun demikian tanaman yang menghasilkan hanya ada di Kecamatan Nawangan dan Bandar, sedangkan di kecamatan lain adalah tanaman baru. Kabupaten Pacitan memiliki potensi perikanan laut yang baik. Tahun 2013 jumlah produksi perikanan darat hanya 10,03% saja dari seluruh produksi perikanan Kabupaten Pacitan, sisanya berasal dari produksi ikan laut yang mencapai 89,97%.

Jumlah produksi perikanan darat banyak mengalami penurunan. Dari sisi jumlah produksi dan nilai produksi mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,76% dan 39,37%. Untuk perikanan laut, meski jumlah produksi mengalami kenaikan sebesar 25,12% dan nilai penjualan mengalami kenaikan sebesar 16,58%. Topografi Kabupaten Pacitan sebagian besar berupa pegunungan dan bukit. Hal ini menyimpan potensi hutan yang cukup besar. Dari hutan ini akan dihasilkan berbagai jenis kayu yang tidak hanya diminati oleh masyarakat sekitar tetapi juga diekspor keluar Kabupaten Pacitan. Hutan di Kabupaten Pacitan terbagi menjadi hutan

produksi yang luasnya mencapai 87,89% dari luas hutan yang ada, sedangkan sisanya 12,10% adalah hutan lindung. Luas areal hutan rakyat meningkat dikarenakan adanya penanaman tanaman kayu–kayuan yang cukup besar terutama karena adanya kegiatan pengembangan baik dari dukungan APBD Kabupaten dan APBN maupun bantuan dari mitra usaha, pembuatan bedengan tanaman secara swadaya dan pembuatan kebun bibit rakyat. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat untuk turut serta dalam pelestarian hutan semakin meningkat.

Produksi hasil hutan Kabupaten Pacitan di antaranya kayu jati, kayu sengon laut, kayu akasia, bambu dan kayu lainnya. Selama tahun 2013, kenaikan produksi terbesar terjadi pada komoditi kayu sengon laut yang meningkat sebesar 9,76%. Komoditi kehutanan mengalami penurunan produksi antara lain jati, mahoni, sono, dan bambu. Pada tahun 2013 luas lahan kritis mengalami penurunan sebesar 3,15%. Kondisi ini dapat tercapai melalui usaha-usaha rehabilitasi dan pengembangan baik dengan dukungan anggaran APBD Kabupaten maupun APBN dan upaya tebang pilih serta meningkatnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan baik sebagai penyangga ekonomi maupun ekosistem. Namun demikian, angka penurunannya sangat kecil mengingat topografi Kabupaten Pacitan yang menyebabkan seringnya terjadi tanah longsor sehingga tiap tahun juga masih tumbuh lahan-lahan kritis yang baru. Peternakan yang ada di Kabupaten Pacitan tidaklah sebesar pertaniannya. Populasi ternak pada tahun 2013 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, kenaikan hanya terjadi pada ternak kerbau, kambing, domba, kelinci, ayam kampung dan itik/entok. Namun

demikian untuk produksi daging dan telur mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2012. Produksi daging terbesar berasal dari daging ayam buras, meningkat sebesar 1.07% sedangkan produksi telur terbesar adalah ayam petelur yang meningkat sebesar 1,26%.

Terdapat suatu yang khas terkait pertanian di Kabupaten Pacitan. Petani di Pacitan didominasi oleh penduduk yang menganut sistem pertanian tradisional sehingga mereka, dalam menetapkan musim, menggunakan *pranotomongso*. Itu dipelajari secara turun-temurun. Dalam satu musim pada penanggalan itu dibagi menjadi 12 mongso, yang masing-masing mongso tidak sama hitungan harinya. Mongso-mongso tersebut adalah Kasa, mulai 22 Juni, berusia 41 hari. Para petani membakar dami yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam palawija, sejenis belalang masuk ke tanah, daun-daunan berjatuhan. Penampakannya/ibaratnya: *lir sotya* (dedaunan) *murca saka ngembangan* (kayu-kayuan).

Karo, mulai 2 Agustus, berusia 23 hari. Palawija mulai tumbuh, pohon randu dan mangga, tanah mulai retak/berlubang. Penampakannya/ibaratnya: *bantala* (tanah) *rengka* (retak). *Katiga*, mulai 25 Agustus, berusia 24 hari. Musimnya/waktunya lahan tidak ditanami, sebab panas sekali, yang mana Palawija mulai di panen, berbagai jenis bambu tumbuh. Penampakannya/ibaratnya: *suta* (anak) *manut ing Bapa* (lanjaran).

Kapat, mulai 19 September, berusia 25 hari. Sawah tidak ada (jarang) tanaman, sebab musim kemarau, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gaga, pohon kapuk mulai

berbuah, burung-burung kecil mulai bertelur. Penampakannya/ibaratnya: *waspa kumembeng jroning kalbu* (sumber).

Kalima, mulai 14 Oktober, berusia 27 hari. Mulai ada hujan, selokan sawah diperbaiki dan membuat tempat mengalir air di pinggir sawah, mulai menyebar padi gaga, pohon asem mulai tumbuh daun muda, ulat-ulat mulai keluar. Penampakannya/ibaratnya: *pancuran* (hujan) *emas sumawur* (hujannya) *ing jagad*.

Kanem, mulai 10 Nopember, berusia 43 hari. Para petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan (durian, rambutan, manggis dan lain-lainnya), burung blibis mulai kelihatan di tempat-tempat berair. Penampakannya/ibaratnya: *rasa mulya kasucian* (sedang banyak-banyaknya buah-buahan).

Kapitu, mulai 23 Desember, usianya 43 hari. Benih padi mulai ditanam di sawah, banyak hujan, banyak sungai yang banjir. Penampakannya/ibaratnya : *wisa kentar ing ing maruta* (bisa larut dengan angin, itu masanya banyak penyakit).

Kawolu, mulai 4 Pebruari, usianya 26 hari, atau 4 tahun sekali 27 hari. Padi mulai hijau, uret mulai banyak. Penampakannya/ibaratnya: *anjrah jroning kayun* (merata dalam keinginan, musimnya kucing kawin).

Kasanga, mulai 1 Maret, usianya 25 hari. Padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, *cenggeret* mulai bersuara. Penampakannya/ibaratnya: *wedaring wacara mulya* (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).

Kasepuluh, mulai 26 Maret, usianya 24 hari. Padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan hamil, burung-burung

kecil mulai menetas telurnya. Penampakannya/ibaratnya: *gedong minep jroning kalbu* (masa hewan sedang hamil). *Desta*, mulai 19 April, berusia 23 hari. Seluruhnya memanen padi. Penampakannya/ibaratnya: *sotya* (anak burung) *sinara wedi* (disuapi makanan).

Saya, mulai 12 Mei, berusia 41 hari. Para petani mulai menjemur padi dan memasukkan ke lumbung. Di sawah hanya tersisa dami. Penampakannya/ibaratnya: *tirta* (keringat) *sah saking sasana* (badan) (air pergi darisumbernya, masa ini musim dingin, jarang orang berkeringat, sebab sangat dingin). Penampakannya/ibaratnya: *wedaring wacara mulya* (binatang tanah dan pohon mulai bersuara).

E. Keluarga, Sistem Kekerabatan, dan Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Pacitan

1. Keluarga

Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Anggota keluarga itu mempunyai kepribadian sendiri-sendiri. Masing-masing anggota mempunyai keinginan untuk dikembangkan sebaik-baiknya, kepribadian sendiri, terlepas dari yang lain. Meskipun demikian, mereka baru merasa bahagia kalau mereka terikat kepribadiannya oleh anggota keluarga yang lain. Kesatuan dalam kepribadian yang berarti bahwa individu dalam kelompoknya itu sebagai suatu kesatuan (Fadjri, 1986: 77, Andriani, 2002: 54).

Bagi masyarakat Pacitan, *mbok/emak/ibu/orangtua* perempuan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Seorang

ibu memiliki kewajiban menjaga dan mendidik anak untuk dipersiapkan terjun ke dalam kehidupan masyarakat. Adapun bapak/ayah/orangtua laki-laki (suami) berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga, sebagai penentu kebijakan. Keputusan-keputusan penting mengenai kehidupan keluarga pada umumnya ditentukan oleh bapak atau orang laki-laki. Dengan kata lain, sistem keluarga masih menggunakan sistem patrilineal.

Kepedulian seorang ibu kepada anak di Kabupaten Pacitan dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat ketika menagntar dan menjemputnya sekolah dan juga ketika anak mengikuti kegiatan mengaji. Hal itu dibuktikan, pada waktu pulang sekolah, anak-anak SD lebih banyak dijemput ibu daripada ayah. Selain itu, pada acara-acara keluarga ibu cenderung lebih perhatian pada anaknya.

Selain mengurus anak dan kekeluargaan, sebuah keluarga juga menjalankan tugas yang lain, yakni mengurus para anggota keluarga yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri (sakit, berumur tua, yatim-piatu, cerai, dan lain-lain). Seorang yang bercerai, apabila masih berkeinginan kembali ke keluarganya maka keluarga orang bersangkutan masih menerimanya. Bahkan segala kebutuhannya masih dipenuhi oleh keluarga tersebut, termasuk masih ada tanggung jawab mengawinkan lagi jika yang bercerai berkeinginan menikah lagi.

Penduduk Pacitan secara umum sangat memegang teguh jiwa gotong-royong dalam berbagai aspek kehidupan pada keseharian mereka. Bagi mereka, kehidupan bergotong-royong merupakan sarana mempererat tali persaudaraan antarwarga masyarakat. Kegotong-royongan tersebut dapat dilihat pada kegiatan *sambatan* (berasal dari kata *sambat* yang berarti minta tolong).

Misalnya, ketika seseorang hendak menanam padi (*tandur*), jika pemilik ladang atau sawah mengatakan sebagai *sambatan*, maka akan banyak sanak saudara yang membantu dengan suka rela dan tanpa minta upah.

2. Sistem Kekeabatan

Pengertian keluarga yang lebih luas ialah kekeabatan yang terdiri atas beberapa keluarga. Istilah kekeabatan mempunyai hubungan yang erat dengan kekeabatan dalam masyarakat (*kinship system*). Keturunan menentukan susunan dan ikatan kekeabatan (Andriani, 2002: 59).

Di Kabupaten Pacitan, suatu susunan kekeabatan biasanya bertempat tinggal dalam suatu kelompok besar. Pengelompokan keluarga berdasar garis kerabat ini terjadi karena masyarakat Pacitan pada umumnya menyediakan tanah khusus sebagai *pomahan* atau lahan kosong untuk tempat mendirikan rumah bagi anaknya. *Pomahan* biasanya saling berdekatan antarsaudara tersebut.

Untuk menyebut rantai kekeabatan secara vertikal masyarakat Pacitan mempunyai peristilahan tersendiri. Sebutan kekeabatan dari yang tertua ke termuda sebagai berikut: *gedebog bosok*, *gropak senthe*, *gantung siwur*, *udeg-udeg*, *embah wareng*, *embah canggah*, *embah buyut*, *embah*, dan *bapak atau emak*. Adapun *Ego* meliputi *anak*, *putu*, *buyut*, *canggah*, dan lain-lain.

Pertalian kekeabatan merupakan suatu yang penting bagi masyarakat Pacitan. Hal itu terlihat dari sapaan yang digunakan senantiasa memberi makna bahwa kekeabatan cukup berarti.

Sesuai konteks itu dapat dimisalkan sapaan *lik* atau *Paklik* yang berarti bapak cilik untuk sapaan adik laki dari orangtua. Ada sapaan *dhe* atau *Pakdhe* yang berarti bapak *gedhe* untuk sapaan kepada saudara tua laki-laki dari orangtua.

3. Tata Nilai Masyarakat Pacitan

Ciri umum masyarakat Jawa pada umumnya yaitu patuh pada tatanan masyarakat. Begitupun dengan masyarakat Pacitan. Di dalam pergaulan hidup sehari-hari, masyarakat Pacitan sangat memperhatikan status atau kedudukan orang lain yang ada di sekitarnya. Mulder (1996:54) menyatakan bahwa kunci bagi hubungan-hubungan pribadi Jawa adalah wawasan bahwa tidak ada dua orang yang sederajat dan bahwa mereka berhubungan satu dengan yang lainnya secara hierarkis.

Salah satu bentuk pengakuan dalam hubungan antar individu tampak dalam penggunaan bahasa yang digunakan. Kodiran (2002:329) menyatakan bahwa pada waktu mengucapkan bahasa daerah, seseorang harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara atau yang sedang dibicarakan, dan berdasarkan usia maupun status sosial. Dengan demikian, pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa yang digunakan ditinjau dari kriteria tingkatnya, yaitu bahasa *Jawa ngoko* dan bahasa *Jawa krama*.

Di Pacitan, penggunaan bahasa juga menjadi penanda identitas. Bahasa *Jawa ngoko* dipakai oleh orang yang berkedudukan tinggi kepada orang yang lebih rendah. Misalnya kakak kepada adik. Selain itu, *Jawa ngoko* juga dipakai oleh orang yang memiliki kedudukan sejajar. Misalnya teman

sepermainan. Sedangkan bahasa *jawa krama* dipakai oleh orang yang lebih rendah kepada orang yang berkedudukan lebih tinggi. Misalnya, adik kepada kakak, atau bawahan kepada atasan. Kesalahan menempatkan diri dalam pergaulan, atau tidak mengetahui kedudukannya dalam berinteraksi dianggap tidak mengetahui tatakrama atau *ora jawa*.

Sementara itu, orangtua berada dalam kedudukan moral yang tinggi. Oleh karena itu, orangtua selalu dijadikan rujukan atau tempat meminta pertimbangan. Mulder (1996: 29) mengatakan bahwa orangtua sebagai wakil kehidupan dan tatanannya berhak atas kehormatan tertinggi dan anak-anak harus *ngabekti*, yaitu menghormati dan berbakti kepada orangtua sebagai suatu cara setengah keagamaan.

Di samping mempunyai keunggulan moral, orangtua merupakan sumber restu yang penting bagi anak-anaknya. Restu orangtua dianggap sebagai bagian dari keberhasilan anak-anaknya.

Pemberian restu orangtua kepada anaknya, dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pemberian restu secara langsung dilakukan melalui lisan pada saat anak, atau orang yang lebih muda memohon izin melakukan sesuatu. Sedangkan restu tidak langsung dilakukan pada saat orangtua atau seseorang memberi petunjuk pada anak atau orang yang lebih muda.

Selain orangtua sebagai simbol kehidupan, masyarakat Pacitan juga memiliki sikap *nrima*. Sikap *nrima* terhadap garis hidup dianggap sebagai bentuk syukur kepada karunia Tuhan. Mulder (1996:25) menyatakan bahwa *nrima* berarti tahu tempatnya sendiri, berarti percaya pada nasib dan berterimakasih kepada Tuhan karena ada kepuasan dalam

menerima apa yang menjadi bagiannya dengan kesadaran bahwa semuanya telah ditetapkan.

Melalui sikap *nrima*, masyarakat Pacitan cenderung lebih menghormati tatanan kehidupan yang telah ada. Seorang yang memiliki status sosial rendah akan sangat menghormati orang yang berstatus sosial rendah. Sedangkan yang memiliki status sosial tinggi akan mengayomi. Di Pacitan, sikap *nrima* terhadap status sosial tampak dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya, masyarakat berstatus sosial rendah, cenderung menerima dengan senang hati pekerjaan-pekerjaan kasar. Sebaliknya, orang yang memiliki status yang lebih tinggi cenderung *ngayomi* orang yang lebih rendah.

F. Sistem Kepercayaan

Sebagian besar penduduk Pacitan memeluk agama Islam. Namun demikian, sistem kepercayaan masih berjalan. Sebagian besar warga masyarakat Pacitan, utamanya generasi tua, masih menjalankan tradisi-tradisi *kejawen* atau kejawaan.

Mulder (1996:17) menyatakan bahwa kejawaan atau kejawen bukanlah suatu kategori keagamaan, tetapi menunjuk kepada suatu etika dan gaya hidup yang diilhami oleh cara pemikiran *Javanisme*. Sistem berpikir Jawa menurut Dawami (2002:12) yaitu suka pada mitos. Mitos tersebut sangat dipercayai keberadaannya. Sehingga melahirkan kepercayaan bahwa mitos menjadi bagian dari jalan hidup.

Masyarakat Pacitan, umumnya yang tinggal di pedesaan, masih percaya kepada suatu kekuatan selain Tuhan, yaitu kesaktian atau *kasakten* yang terdapat pada benda-benda pusaka,

seperti: batu akik dan keris. Mereka juga mempercayai keberadaan arwah atau roh leluhur, dan makhluk-makhluk halus, seperti *memedi*, *lelembut*, *tuyul*, *demit*, serta jin yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, atau keselamatan. Tetapi sebaliknya ada juga makhluk halus yang dapat menimbulkan ketakutan atau kematian.

Karena itulah, masyarakat pacitan berupaya untuk menyeleasikan hidup dengan alam sekitar. Upaya menyeleasikan hidup dengan makhluk lain dilakukan dengan kegiatan yang mirip dengan ritual keagamaan misalnya berpuasa. Atau dengan kegiatan yang tidak berbau keagamaan misalnya berpantang melakukan sesuatu perbuatan, serta makan-makanan tertentu, berkeselamatan dan sesaji.

Selamatan dan bersesaji seringkali dijalankan oleh masyarakat Pacitan di desa-desa pada waktu tertentu. Selamatan erat kaitannya dengan kepercayaan terhadap unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus. Umumnya selamatan ditujukan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan-gangguan apapun.

BAB IV

PENELITIAN CERITA RAKYAT

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari aspek tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reasearch*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Penelitian kualitatif mempunyai data yang terdeskripsikan dengan kata-kata. Metode ini menjadi alat penelitian, yang harus mampu menangkap, merekam dan menganalisa data-data tersembunyi yang diterimanya dari objek penelitian dan lingkungannya, seperti bahasa tubuh, bahasa tutur, perilaku ataupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam dunia dan lingkungan responden.

Metode kualitatif dapat digunakan untuk menelaah fenomena-fenomena sosial da budaya dalam suasana yang wajar/alami bukan kondisis yang dikendalikan atau bersifat laboratoris (William dalam Faisal, 1990: 25). Penelitian yang menggunakan metode ini menuntut kehandalan pengamatan dan deskripsi oleh peneliti.

Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik. Terkait dengan itu Bogdan dan Biklen (1992) menjelaskan bahwa ciri-ciri metode penelitian kualitatif ada lima, yaitu:

1. Penelitian kualitatif mempunyai *setting* yang alami sebagai sumber data langsung, dan peneliti sebagai instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang deskriptif. Data yang dikumpulkan lebih banyak kata-kata atau gambar-gambar daripada angka
3. Penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada produk. Hal ini disebabkan oleh cara peneliti mengumpulkan dan memaknai data, *setting* atau hubungan antar bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
4. Peneliti kualitatif mencoba menganalisis data secara induktif: peneliti tidak mencari data untuk membuktikan hipotesis yang mereka susun sebelum mulai penelitian, namun untuk menyusun abstraksi.
5. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada makna bukan sekadar perilaku yang tampak.

Penelitian terhadap kearifan lokal cerita rakyat Pacitan mempunyai sumber data berupa cerita rakyat yang dituturkan oleh informan. Adapun bentuk data penelitiannya adalah kata-kata, kalimat, maupun wacana. Berdasar pada objek penelitian dan sumber data yang akan dianalisis, penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik untuk menganalisis objek. Terdapat perbedaan antara penelitian dengan pendekatan. Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, sedangkan pendekatan

berhubungan dengan jenis ilmu yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian.

B. Objek dan Area Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Pacitan. Pada setiap kecamatan diambil enam cerita rakyat. Adapun area penelitian ini yaitu Kabupaten Pacitan, yang meliputi dua belas kecamatan, yakni Kecamatan Donorojo, Kecamatan Pringkuku, Kecamatan Pacitan, Kecamatan Kebonagung, Kecamatan Tulakan, Kecamatan Ngadirojo, Kecamatan Sudimoro, Kecamatan Tegalombo, Kecamatan Bandar, Kecamatan Nawangan, dan Kecamatan Arjosari. Alasan pemilihan yang mencakup semua kecamatan di Kabupaten Pacitan dilandasi beberapa hal. Hal-hal itu sebagai berikut:

1. Cerita rakyat masyarakat Pacitan tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan.
2. Pendokumentasian cerita rakyat Pacitan masih dalam jumlah yang terbatas, sehingga perlu adanya pendokumentasian lagi untuk menambah pendokumentasian yang sudah ada.
3. Sebagai bentuk upaya pelestarian dan pengungkapan cerita rakyat melalui penelitian dan pendokumentasian.

C. Teknik Penentuan Informan

Informan menempati peran penting dalam penelitian sastra rakyat. Narasumber atau informan adalah orang yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita. Dalam penelitian survei sosial, subjek penelitian

ini adalah manusia sedangkan dalam penelitian-penelitian psikologi yang bersifat eksperimental seringkali digunakan pula hewan sebagai subjek, di samping manusia. Dalam proses pelaksanaan eksperimen, hewan atau manusia sebagai subjek penelitian ini ada yang berpartisipasi secara aktif dan ada yang berpartisipasi hanya secara pas

Adapun teknik atau cara yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian dijelaskan oleh Sugiyono (2007: 52), yaitu dengan jalan peneliti memasuki situs sosial tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial tersebut. Cara yang bisa ditempuh untuk menemukan informan tersebut terdiri dari dua cara. Dua cara tersebut meliputi:

1. Melalui Keterangan Orang yang Berwenang

Cara pertama ini bisa dilakukan dengan formal (pemerintah) maupun secara informal (pemimpin masyarakat seperti tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan lain sebagainya). Perlu diteliti pula jangan sampai terjadi informan yang disodorkan itu berperan ganda, contohnya sebagai pegawai lurah dan sebagai informan pembantu peneliti, yang mungkin juga ditugaskan memata-matai peneliti.

2. Melalui Wawancara Pendahuluan

Dalam wawancara ini, peneliti menilai berdasarkan persyaratan yang telah diketahui oleh peneliti. Persyaratan seseorang untuk dijadikan informan menurut Spradley dalam Sudikan, (2001:168) yaitu (1) enkulturasi penuh, (2) keterlibatan

langsung, (3) suasana budaya yang tidak dikenal, (4) waktu yang cukup, dan (5) non-analitis. Dengan berdasar pada pendapat Spradley di atas, maka seorang informan harus benar-benar orang yang memahami sumber data, menjadi pewaris aktif, dan merupakan anggota masyarakat dari daerah yang diteliti. Sehingga sumber data yang dikumpulkan dapat dipertanggung jawabkan kesahihannya. Hutomo (1991:81) menyatakan bahwa dalam menentukan informan perlu diperhatikan empat hal yaitu, (1) informan dapat diperoleh dari petunjuk kepala desa atau orang lain (tapi kadang-kadang tidak dapat dipercaya), (2) peneliti seharusnya mencari informan-informan sendiri, (3) hati-hati dengan informan yang menonjolkan diri dengan motif ingin mendapatkan uang dan (4) daerah yang pernah diteliti kadang-kadang merupakan daerah yang tidak murni lagi.

Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan kepala desa sebagai informan pertama. Hal itu dilakukan sebagai usaha penulis mematuhi adat setempat, yaitu menghormati kepala desa. Melalui kepala desa, peneliti akan mendapat petunjuk siapa yang dapat dijadikan informan selanjutnya. Untuk mendapatkan sumber data yang dianggap lengkap, peneliti mencari beberapa informan hingga menemukan sumber data yang dianggap lengkap. Informasi dari informan yang paling akurat inilah yang akan digunakan sebagai sumber data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sudikan, (2001:173) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data sastra lisan berbeda dengan teknik penelitian sastra tulis. Pengumpulan data dan informasi sastra lisan, terutama dengan

teknik perekaman (audio maupun audio visual), pemotretan, pengamatan secara cermat, pencatatan, dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian cerita rakyat di Kabupaten Pacitan, peneliti menggunakan beberapa langkah untuk mengumpulkan data, yaitu: (1) melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian; (2) perekaman (3) pencatatan; dan (4) mengadakan wawancara.

Teknik pengamatan dilakukan untuk melihat latar budaya masyarakat pendukung cerita rakyat yang berada di seluruh wilayah Kabupaten Pacitan. Pada saat melaksanakan observasi, peneliti minta izin pada masyarakat bahwa akan melaksanakan penelitian. Peneliti berusaha melebur ke kalangan masyarakat yang empunya cerita bertujuan agar data yang diberikan nantinya tidak ada yang disembunyikan.

Untuk mengumpulkan cerita yang tersebar di lapangan, maka peneliti merekam cerita-cerita yang disampaikan oleh informan. Dalam cara ini, peneliti menggunakan alat perekam yang dinilai praktis. Adapun teknik pencatatan dilakukan berhubungan dengan perekaman, informan, dan bahan. Catatan berfungsi untuk memperkuat pengumpulan data. Terakhir adalah wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk melengkapi sumber data dan menanyakan hal-hal mengenai cerita yang belum dipahami. Selain untuk melengkapi sumber data utama, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan informasi pendukung penelitian, misalnya data etnografi dan kebiasaan sehari-hari penduduk. Metode wawancara yang digunakan yaitu wawancara tak terstruktur atau wawancara mendalam. Adapun peralatan yang digunakan untuk membantu wawancara adalah buku catatan, *tape recorder*, dan kamera.

E. Teknik Transkripsi

Transkripsi data, yakni data cerita rakyat lisan diubah menjadi bentuk tertulis. Setelah data yang berupa wacana lisan terkumpul, maka langkah berikutnya yaitu pemindahan ke dalam bentuk tulisan atau transkripsi. Pada tahap ini, peneliti menuliskan semua ucapan responden tanpa mengurangi atau menambahkan. Sudikan (2001:180) menyatakan bahwa seorang peneliti dalam menghadirkan teks lisan sebelum dianalisis harus benar-benar mewujudkan '*reflection of reality*' artinya dalam mentranskripsi hasil rekaman tidak boleh menambahkan atau mengurangi data yang tersimpan dalam rekaman, sebab setiap unsur data yang ada, baik salah atau benar, semua berguna untuk bahan analisis.

Adapun langkah yang dilakukan dalam mentranskripsi data, penulis merujuk tahapan-tahapan transkripsi yang dibuat oleh Hutomo (1999:5-6). Tahapan-tahapan transkripsi tersebut yaitu:

- (1) Transkripsi secara kasar, artinya, semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa menggunakan tanda baca. Dalam hal ini si peneliti harus bertindak jujur, maksudnya, tidak memanipulasi data yang ada;
- (2) Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan hasil rekaman;
- (3) Setelah transkripsi disempurnakan, mulailah peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan, misalnya kata yang mengandung dialek diberi garis bawah. Pada tahap ini, peneliti sekaligus melakukan

perwajahan teks, mana yang berbentuk prosa dan mana yang berbentuk puisi, mana yang berupa narasi penutur cerita dan mana yang berupa dialog pelaku cerita. tahap-tahap ini dilakukan secara berulang-ulang dengan koreksi kembali;

(4) Setelah hasil transkripsi diberi tanda baca dan perwajahan yang sempurna, selanjutnya diketik. Teks keempat inilah yang dinamakan teks lisan, yang akan dijadikan bahan analisis (Sudikan, 2001:180).

Medium yang digunakan dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan adalah bahasa Jawa dalam bertutur. Oleh karena itulah sebagai pedoman penulisan transkripsi digunakan ejaan bahasa Jawa. Berikut ketentuan-ketentuan penulisan ejaan bahasa Jawa, sesuai dengan Pedoman Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan (1991: 201-204).

F. Teknik Terjemahan

Teks sastra lisan yang sudah ditranskripsikan, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu karena cerita yang dituturkan informan menggunakan bahasa jawa, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar lebih mudah diopahami secara umum. Nida (dalam Yusuf, 1994:64) menyatakan bahwa penerjemah harus menguasai pengetahuan bahasa yang menyeluruh. Maksudnya penerjemah paham terhadap bahasa yang akan diterjemahkan. Penerjemah harus memperhatikan kehalusan makna dan mampu mempertahankan nilai emotif, karakter, dan suasana tertentu dari kosakata serta gaya bahasa yang akan menentukan citraan pesan yang

disampaikan. Sehingga hasil terjemahan tersebut dapat dipahami pembaca secara mudah.

Hutomo (1991:86-87) menyatakan bahwa terdapat tiga macam teknik terjemahan yaitu, terjemahan bebas (*free translation*), terjemahan literal (*literal translation*), dan terjemahan kata demi kata (*word-for word translation*).

Teks cerita rakyat di sepanjang pesisir pantai selatan kabupaten Pacitan diterjemahkan dengan terjemahan bebas. Hal itu dilakukan karena CRPS disampaikan dengan menggunakan bahasa jawa yang digunakan sehari-hari, sehingga mudah dipahami tanpa harus menerjemahkan tiap katanya. Hutomo (1991:87) menyatakan bahwa terjemahan dengan model *free translation* apabila dikenakan pada teks prosa (cerita rakyat) tak banyak mengandung masalah sebab teks prosa tak banyak mengandung kata kiasan.

Di lain pihak, penyajian terjemahan menurut Hutomo (1991:90) dapat dilakukan dengan tiga model yaitu, teks terjemahan ditempatkan di samping kanan teks asli; di bawah teks asli; atau disendirikan di tempat lain (misalnya di akhir laporan atau di bawah lampiran).

Penyajian terjemahan cerita rakyat di Pesisir pantai selatan menggunakan model yang ke dua, yaitu teks terjemahan ditempatkan di bawah teks asli. Berikut ini merupakan skema untuk memperjelas bentuk penyajian terjemahan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan ditranskripsi, dilanjutkan dengan analisis data. Analisis data bertujuan untuk menjawab rumusan

masalah yang telah dirumuskan dalam Bab I. analisis data pada peneliti ini bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau nebjadi hipotesis. Adapun langkah- langkah analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Analisis sebelum di lapangan

Pada tahap ini peneliti sudah melakukan studi pendahuluan atau data sekunder sebagai dasar untuk menentukan fokus penelitian. Hal itu masih bersifat fleksibel. Artinya, masih ditentukan hasil di lapangan.

b. Analisis selama di lapangan

Proses pengumpulan data juga sudah melibatkan proses analisis data. Adapun kegiatan yang ada di dalamnya adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hal itu sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman.

c. Analisis Lanjutan

Analisis ini lebih difokuskan menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Kegiatan ini diawali dengan peneliti sumber data secara seksama. Melakukan analisis terhadap kearifan lokal pada data yang sudah direduksi dan berikutnya membuat simpulan penelitian.

H. Keabsahan Data

Ada tujuh macam validitas dalam penelitian, yakni (1) validitas data, (2) validitas semantis, (3) validitas penentuan sampel, (4) validitas pragmatik, (5) validitas korelasional, (6) validitas isi, dan (7) validitas proses (Krippendorff dalam Endraswara, 2004: 164). Adapun pada penelitian ini peneliti menggunakan validitas semantik, yakni pengukuran tingkat kesensitifan makna simbolik yang melekat pada konteks yang diteliti. Dengan demikian makna simbolik dihubungkan dengan konteks kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan.

BAB V

BEBERAPA CERITA RAKYAT DI KABUPATEN PACITAN

A. Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite. Oleh yang empunya cerita sebagai suatu peristiwa yang sungguh-sungguh pernah terjadi. Dengan demikian, ciri legenda yaitu: (a) dianggap pernah benar-benar terjadi tetapi tidak dianggap suci; (b) ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib; (c) tempat terjadinya adalah di dunia, seperti yang kita kenal kini.

Legenda di Pacitan paling banyak dijumpai. Hampir setiap wilayah bisa dipastikan memiliki legenda. Beberapa legenda masih eksis karena dijadikan sebagai dasar dalam satu upacara, misalnya legenda Asal Usul Ceprotan yang dijadikan sebagai dasar upacara Ceprotan. Berikut ini beberapa legenda dari Pacitan.

1. Ki Ageng Kalak (KAK)

Pada zaman dahulu, menurut cerita nenek moyang raja Majapahit yang bernama Brawijaya, memiliki dua orang istri

yang hamil secara bersamaan. Kedua istri, yaitu permaisuri dan selir tersebut berjanji, jika kelak anak mereka lahir laki-laki dan perempuan akan dikawinkan. Ternyata setelah lahir benar-benar laki-laki dan perempuan.

Lama-kelamaan, setelah anaknya dewasa, waktunya menikah, mereka menta izin pada Raja. Sang Raja tidak memperbolehkan sebab mereka bersaudara. Akan tetapi kedua remaja tersebut terlanjur suka. Sebab yang laki-laki ganteng sedangkan yang perempuan cantik.

Pasangan muda yang saling mencintai tersebut akhirnya pergi dari kerajaan, ke arah barat, ke rumah Ki Ageng Mojo. Di sana mereka rukun, tapi Ki Ageng Mojo tidak mengetahui jika kedua pemuda tersebut putra Raja. Kedua pemuda tersebut oleh Ki Ageng Maja juga disuruh pergi ke hutan, menanam jagung, menanam padi. Lama-kelamaan, Ki Ageng Maja mengetahui jika kedua pemuda tersebut putra Raja. Setelah tahu, perlakuan terhadap mereka tentu saja agak berbeda.

Di Majapahit, sang Raja akhirnya mengetahui jika kedua putranya berada di rumah Ki Ageng Maja. Akhirnya, Raja mencari kedua putranya ke rumah Ki Ageng Maja. Sesampai rumah Ki Ageng Maja, kedua putranya sedang di hutan, lalu dijemput, disuruh pulang. Tetapi, kedua putranya terlanjur malu menemui ayahnya. Kedua pemuda tersebut lari. Raja akhirnya tidak dapat bertemu.

Sang Raja setelah tidak dapat bertemu kemudian mencari lagi, dalam pencarian tersebut bertemu seseorang yang mengatakan kedua anak itu berada di selatan, bermain di pinggir sungai. Sang Raja akhirnya menyusul, tetapi kedua putranya sudah tidak ada lagi. Sampai di tempat itu sang Prabu berpikir, jika anaknya mendapat bahaya. Oleh karena itu, tempat itu sekarang diberi nama Ngrioboyo.

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di

hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah, hingga banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut.

Di daerah Tembayat (daerah kekuasaan Yogyakarta), Ki Ageng Tembayat memiliki seorang anak perempuan cantik. Anak tersebut kemudian disuruh belajar derep di hutan Kertati. Di sana, Prawirayuda, putra Brawijaya tadi, menyukai putri Ki Ageng Tembayat, padahal dirinya sudah memiliki istri, tetapi masih menginginkan putri Ki Ageng Tembayat.

Prawirayuda kemudian pergi ke Tembayat, menemui Ki Ageng Tembayat, meminta izin. Ki Ageng Tembayat, memperbolehkan tetapi dengan syarat Prawirayuda harus masuk Islam.

Istri Prawirayuda, setelah mengetahui hal itu, menjadi malu, lalu pergi ke arah timur. Setelah pergi ke arah timur, sampailah di sebuah sungai. Di situ ia kebingungan, kalau ke barat akan bertemu dengan suaminya sedangkan ketimur akan bertemu dengan ayahnya. Oleh karena itu tempat tersebut diberinama Maron, yang berarti mendua. Anak perempaun itu akhirnya bertapa di gua. Cerita ini tidak ada kelanjutannya.

Selanjutnya, Prawirayuda kembali ke Kertati, yang akhirnya diberi julukan Ki Ageng Kalak. Brawijaya setelah mengetahui bahwa anaknya berada di Kertati, ingin memberinya alat-alat untuk padepokan, seperti cangkul, sabit, dan sebagainya. Alat-alat tersebut dititipkan kepada Ki Ageng Maja, yang dianggap dapat menjadi perantara antara Majapahit dengan Kertati. Tetapi, titipan tadi ketika diberikan oleh Ki Ageng Maja, tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Umpamanya, yang disampaikan dua padahal yang tertulis lima.

Akhirnya terjadi pertempuran antara Ki Ageng Kalak dengan Ki Ageng Maja. Ki Ageng Maja kalah dan melarikan diri ke arah barat, kemudian meninggal dunia di daerah Jawa Tengah sana. Sekarang masih ada makamnya.

Kembali ke Kertati. Ki Ageng Kalak akhirnya memiliki putra di Kalak sini, dan meninggal di Nggedong Kalak. Sekarang makamnya masih ada. Di makam tersebut, satu hari setelah dikuburnya Ki Ageng Kalak tumbuh pohon pucang. Kabarnya tumbuh dari pusarnya. Pucang tadi dijuluki pucang kalak. Secuil Pucang Kalak saja sangat sakti.

Oleh karena itu, saat ini anak-anak dari Kalak terkenal cantik-cantik, ganteng-ganteng tetapi nakal-nakal. Hal itu karena Prawirayuda Nakal.

2. Kyai Durrahman di Poko (KDP)

Di Wonogiri Jawa Tengah, pada zaman dahulu ada seorang kyai yang bernama Mbah Nur Muhammad. Kedatangan Mbah Nur Muhammad ke Indonesia membawa misi Agama Islam. Mbah Nur Muhammad yang kabarnya berasal dari Arab, memiliki seorang putra yang bernama Durrahman.

Menurut cerita, setelah Durrahman dewasa, beliau mengabdikan kepada Pangeran Diponegoro. Durrahman ikut membantu Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Pada suatu hari, pasukan Diponegoro perang melawan Belanda, tetapi kalah. Pasukan Diponegoro termasuk Durrahman lari menyelamatkan diri.

Durrahman sendiri menyelamatkan diri ke timur, ke daerah Pringkuku, lalu pindah ke Kali Gedhe, desa Candi. Di Kali Gedhe, Durrahman kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Oleh karena itu, Durrahman pindah lagi ke dusun sini, yang zaman dahulu bernama Ngejreng, kemudian oleh Durrahman nama itu diganti dengan nama Kayat yang berarti hidup. Maksudnya, Durrahman menginginkan agama Islam di dusun ini bisa hidup. Buktinya, sampai saat ini, ajaran Islam di dusun ini masih hidup daripada tempat lain.

Waktu baru sampai di dusun ini, penduduknya baru ada empat puluh orang. Masyarakat waktu itu masih jahiliah.

Belum mengetahui agama. Desa sini ini dinamakan Poko, berasal dari kata bahasa Arab yaitu *Fauko*, yang berarti diatas. Maksudnya, desa ini berada di atas kota Pacitan.

Menurut cerita, Kyai Durrahman menyiarkan agama Islam sambil memancing, menjala ikan, mencangkul. Menurut kabar, Kyai Durrahman juga mau menyabung ayam guna mendekati masyarakat.

Kyai Durrahman memiliki putra tujuh orang, yang semuanya menjadi kyai. Sekarang sudah Haji semua. Kyai Durrahman meninggal dunia di dusun Kayat, desa Poko. Begitulah cerita babat poko Kyai Durrahman.

3. Asal Usul Ceprotan (AUC)

Pada zaman dahulu, di sebuah hutan belantara, tepatnya terletak kurang lebih 15 km dari pantai selatan, hiduplah seorang laki laki tampan bernama Ki Godeg. Di hutan tersebut, Ki Godhek membuka hutan untuk dijadikan permukiman. Dengan kesaktiannya, Ki Godhek mampu merobohkan kayu-kayu besar dengan cepat.

Pada suatu hari, ketika sedang memabat hutan, Ki Godhek berjumpa dengan seorang perempuan cantik. Perempuan tersebut kemudian diketahui bernama Dewi Sekartaji. Merasa penasaran dengan keberadaan perempuan cantik di tengah hutan sendirian, Ki Godhek lalu mendekatinya.

“Sedang apa Saudari di hutan ini” tanya ki Godhek.

“Aku sedang dalam perjalanan dan sekarang aku merasa sangat haus” jawab wanita itu.

Mengetahu perempuan tersebut sedang kehausan, Ki Godhek mengeluarkan kesaktiannya yaitu mendatangkan kelapa muda yang masih segar. Kelapa muda tersebut kemudian diberikan kepada Dewi Sekartaji, yang langsung meminumnya.

Setelah merasa kembali bugar, Dewi Sekartaji merasa ditantang kesaktiannya oleh ki Godhek. Ia pun mengeluarkan

kesaktiannya. Sisa air kelapa muda yang sudah diminum tadi, dituang ke tanah. Seketika tanah yang basah terkena air kelapa muda mengeluarkan mata air yang besar. Nah, tempat pertemuan Ki Godhek dengan Dewi Sekartaji ini kemudian diberi nama dukuh Sekar.

Setelah dukuh Sekar dibuka, banyak calon murid yang bermaksud berguru ke situ. Mengetahui hal itu, Ki Godhek membuat syarat untuk calon muridnya. Syarat tersebut yaitu, calon murid disuruh membawa sesaji. Maksudnya, sesaji tadiakan digunakan untuk selamatan.

Setelah anak-anak calon muridnya berkumpul, selamatan dimulai. Di tengah selamatan, ada dua anak yang berebut ayam panggang. Perebutan tersebut baru berhenti setelah Ki Godhek menengahi. Ki Godhek mengadakan sayembara, yang berisi siapa saja yang bersedia membawa panggang namun dilempari kelapa muda, maka ia berhak atas ayam panggang tadi.

Oleh karena itu, sampai saat ini, setiap hari senin Kliwon bulan *Longkang* diadakan selamatan untuk membersihkan Desa. Begitulah cerita asal usul ceprotan.

4. Asal-Usul Gunung Duwur (AUGD)

Zaman dahulu, gunung Lawu ketinggiannya luar biasa. Puncak gunung Lawu sudah dekat dengan langit. Oleh karena itu banyak dijumpai kera yang bermain-main dengan bintang.

Mengetahui banyak kera yang bermain-main dengan bintang di puncak gunung Lawu, Semar, Petruk, dan Gareng yang masih keturunan Dewa merasa menghentikan perbuatan tersebut. Setelah bermusyawarah, Semar, Petruk, dan Gareng memutuskan untuk memotong puncak gunung Lawu.

Setelah semuanya sudah sepakat untuk memotong puncak gunung Lawu, Semar, Petruk, dan Gareng menentukan suatu malam untuk menggotong puncak gunung Lawu. Dipilihnya malam hari yaitu agar tidak ada orang yang melihat.

Akhirnya malam yang telah disetujui datang. Semar, Petruk, dan Gareng menggotong puncak gunung Lawu. Puncak gunung Lawu tersebut diikat dengan pohon *Sembukan*, lalu digotong menggunakan kayu *Sembung*.

Setelah sampai di desa Cangkring, Ngadirijo, Semar, Petruk, dan Gareng mendengar suara seorang perempuan yang sedang menyapu. Merasa sudah kesiangan, puncak gunung Lawu itu lalu dijatuhkan di desa tersebut. Merasa dibohongi, Semar, Petruk, dan Gareng mengutuk kepada perawan di desa Cangkring yang berisi, kelak perawan di desa Cangkring banyak yang cantik, tetapi sulit mendapat jodoh.

Oleh karena itu, sampai saat ini di desa Cangkring banyak perempuan cantik, tetapi sulit mendapat jodoh. Agar cepat mendapat jodoh, orang Cangkring jika sudah merasa waktunya menikah, segera keluar dari desa tersebut, sampai mendapat jodoh.

5. Watu Tarung (WT)

Menurut cerita para nenek moyang zaman dahulu, pada zaman Majapahit, ada seseorang yang berasal dari negara Tiongkok. Orang tersebut biasa dipanggil Dampo Awang. Pada zaman itu, Dampo Awang mendapat perintah dari rajanya menjadi mata-mata di tanah Jawa. Dampo Awang diberi tugas mengetahui seberapa jauh kekuatan raja-raja di tanah Jawa. Selain itu, Dampo Awang juga ingin mengetahui seperti apa kemakmuran rakyat di tanah Jawa.

Untuk menjelajah tanah Jawa, Dampo Awang menggunakan perahu agar bisa mengelilingi panjang pantai selatan. Pada suatu hari, Dampo Awang datang sampai di suatu daerah yang hijau, banyak pohon kelapa, tanahnya subur. Oleh karena itu ia hendak mengunjungi daerah tersebut.

Akhirnya perahu Dampo Awang menepi. Tetapi, perahu Dampo Awang tidak bisa menepi ke daratan. Penyebabnya, laut

di daerah itu banyak karangnya, sehingga perahu tidak bisa menepi.

Meskipun begitu, Dampo Awang tidak kehabisan akal. Akhirnya ia bisa menemukan sungai yang mengalir ke laut. Tetapi, sungai tadi dikelilingi oleh dua buah batu, di timur dan di barat yang ujung-ujungnya menyatu atau bertemu.

Selain melewati di bawah batu tersebut, Dampo Awang tidak menemukan lagi jalan yang lain. Dampo Awang akhirnya mengeluarkan kesaktian tangannya, yang kiri memegang kayuh yang kanan juga memegang kayuh. Batu yang menyatu itu kemudian di dorong, yang timur ke tikur, yang barat ke barat.

Dengan kesaktian Dampo Awang itu, batu yang menyatu itu akhirnya pecah, yang timur roboh ke timur, sedangkan yang barat roboh ke barat. Setelah batu yang ujungnya menyatu tersebut roboh, daerah tersebut menjadi sebuah teluk yang indah. Oleh karena itu, daerah itu dijuluki batu tarung sekarang bernama desa Watukarung.

6. Mbah Brayut (MB)

Zaman kerajaan Majapahit, zaman masih Hindu Budha, banyak orang yang lari menyelamatkan diri dari tekanan orang-orang yang menyebarkan agama Islam. Orang yang melarikan diri tersebut salah seorang diantaranya bernama Mbah Brayut dan saudaranya yaitu Mbah Tunggul Wulung dan Mbah Nampa.

Dari Pacitan, pada zaman dahulu masih bernama Wengker Kidul, tiga orang tadi melarikan diri ke arah timur dan berhenti di sebuah bukit. Di bukit tersebut tiga orang tersebut merasa tenteram, karena itu, bukit tersebut diberi nama Nggayam. Setelah berada di bukit tersebut, tiga orang tersebut kemudian membagi kerja, membagi tempat tinggal, atau kekuasaan. Mbah Nampa ke selatan len berhenti di daerah Klesem dan bersemedi di daerah tersebut yang kemudian diberi nama pertapaan Tunggulwulung. Mbah Tunggul Wulung ke Utara, yaitu ke

daerah Gunung Lima, dan bertapa di situ. Lalu Mbah Brayut, mengikuti aliran sungai ke arah timur, bermaksud bersemedi di pantai. Tetapi, sebelum sampai di pantai, ia menemukan sebuah gua yang terdapat sumbernya. Di gua tersebut, Mbah Brayut mandi. Tetapi setelah mandi tersebut, ikat pinggang yang terbuat dari perak milik Mbah Brayut tertinggal, sehingga sekarang diberi nama gua Perak. Setelah mandi, lalu melanjutkan perjalanan, dan bertapa di pertapaan Mbaban Gedhe.

Setelah selesai bersemedi, Mbah Brayut berjalan ke utara, dan menemukan suatu daerah yang disukainya, yang kemudian diberi nama daerah Mberon. Dari Mberon, Mbah Brayut berjalan mendaki, di situ ia bersisir. Rambut yang terjatuh ketika bersisir dianggap sebagai petilasan, dan dijadikan makam Mbah Brayut. Sekarang dinamakan makam Tunggul Tayuman.

Setelah agak beberapa beristirahat, Mbah Brayut berjalan mendaki kembali, ke atas gunung. Kira-kira setengah kilometer, Mbah Brayut haus. Di situ ia meminta minum kepada seseorang yang dijumpainya.

“Ini ada air, tetapi tadi dipakai untuk mengukus pisang Pisangnya telah habis menjadi air” kata orang tadi

“Berarti air ini manis”

“Ya manis”

“Kalau begitu, daerah ini kuberi nama Banyu Manis. Lalu kukusan ini dipakai untuk apa jika sudah tidak ada pisangnya?” lalu Mbah Brayut menendang kukusan itu dan menjadi sebuah gunung. Saat ini diberi nama gunung Kukusan.

Dari lereng gunung itu, Mbah Brayut merasa jika daerah yang menjadi kekuasaannya tidak subur. Oleh karena itu, ia mencari tanah yang subur, digunakan untuk menguruk. Tanah itu kemudian dimasukkan ke dalam *krondo*. Tanah itu rupanya agak basah, oleh karena itu daerah itu diberi nama Ngembes.

Dari daerah Ngembes, Mbah Brayut melanjutkan perjalanannya ke arah barat sambil memikul tanah. Kira-kira dua ratus meter,

tanah yang dipikul tadi banyak yang tercecer, atau *mancur-mancur*, sehingga daerah itu diberi nama Pancuran, maksudnya banyak tanah yang tercecer. Merasa letih, Mbah Brayut lalu beristirahat kembali dan mandi besar di sumur suci, saat ini diberi nama Sumberrejo.

Dari Sumberrejo, Mbah Brayut berjalan ke selatan, sampai di daerah kalibokor. Dari Kalibokor berjalan kembali hingga ke daerah Klawe. Sampai di situ, tanah yang dibawanya tinggal sedikit. Mbah Brayut merasa kecewa, lalu krondo yang dibawanya tadi di seret ke arah pantai. Kerikil atau batu yang masih berada di dalam krondo diletakkan di pantai, saat ini di berinama daerah Jonglangkap.

Setelah merasa memiliki daerah kekuasaan, Mbah Brayut lalu ingin membatasi dsa. Tetapi, Mbah Nampa yang berada di Klesem tidak terima, hingga akhirnya berebut batas. Akhirnya dua orang itu beradu kekuasaan. Mbah Nampa lalu menendang batu besar dari Klesem dan jatuh di Sidomulya. Lalu Mbah Brayut menanam kelapa sekeliling Sidomulya dalam satu malam, kelapanya langsung tinggi-tinggi. Hingga sat ini, masih dijumpai tunggak di sekeliling Sidomulya.

7. Asal Usul Worawari (AUW)

Dikala perang Pangeran Diponegoro, zaman Pangeran Mangkubumi, di Pacitan, tentara kerajaan Yogyakarta menyerang pasukan Belanda di Pacitan. Akan tetapi, serangan tersebut dapat dikalahkan oleh Belanda. Penyebabnya, pasukan Belanda menggunakan senapan dan meriam. Sedangkan tentara Yogyakarta hanya menggunakan tombak, keris, dan pedang.

Bala tentara Yogyakarta bersama ratunya yaitu Pangeran Mangkubumi Kedelapan melarikan diri. Bala tentara dari Yogyakarta akhirnya tinggal tiga puluh, dan lari menyelamatkan diri masing-masing. Salah satu tentara tersebut bernama Sekar Sanjaya Angrangin.

Dari Pacitan, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin melarikan diri ke timur. Selama melarikan diri itu, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin membawa tongkat dari kayu Worawari. Setelah sampai di sini, tongkat yang berasal dari kayu itu ditancapkan ke tanah di puncak gunung ini. Lalu gunung tersebut diberi nama gunung Worawari.

Setelah merasa tidak lelah lagi, Ki Panji Sejar Sanjaya lalu melanjutkan perjalanannya. Tetapi tidak membawa tongkat yang berasal dari kayu Worawari lagi, tetapi membawa tongkat bambu yang tipis, daerah sini memberi nama bambu *Rampal*. Sesampai di sebuah bukit sebelah timur itu, bambu tersebut kembali ditinggalkan di situ sambil berkata

“Kelak jika ada perkembangan zaman, daerah ini akan kuberi nama Ngrampal”. Dari situ, Ki Panji Sekar sanjaya berjalan kembali ke timur. Tidak berapa lama bertemu kembali dengan sebuah bukit. Di bukit tersebut, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin menoleh ke selatan, lalu ia terkejut karena mengapa dekat dengan laut, padahal tujuannya ke arah timur tapi mengapa ke selatan. Di situ, Ki Panji Sekar sanjaya salah satu persediaan celananya tertingga. Maka di situ terdapat makam yang diberi nama makam *Katok*.

Merasa tidak bisa melanjutkan perjalanan sebab terhalang laut, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin membelok ke kiri, ke arah barat kembali. Tidak jauh dari daerah itu, ia sakit hingga meninggal di situ. Daerah tempat sakit Ki Panji Sekar Sanjaya itu saat ini diberi nama daerah Nglaran.

Demikianlah cerita Ki Sekar Sanjaya dari desa Worawari. Hingga saat ini, masyarakat masih memelihara cerita ini sebagai bagian dari cerita berdirinya desa Worawari.

8. Asta na Gentong (AnG)

Pada zaman dahulu, wilayah Pacitan masih kosong, belum ada penghuninya. Di mana-mana hanya rawa dan hutan

belantara. Di mana-mana masih banyak kayu besar. Di situ juga banyak makhluk halus, yang suka mengganggu manusia.

Pada suatu hari, Raden Patah Sultan Demak menyerang kerajaan Majapahit. Majapahit kalah. Rajanya, Prabu Brawijaya melarikan diri ke barat, ke Pacitan sini diikuti Ki Ajar, seorang abdi dalem.

Setelah sampai di Pacitan, Brawijaya merasa jika Pacitan suatu saat bisa dihuni oleh manusia, tetapi harus diberi tumbal. Sesampai di Pacitan yang masih berupa hutan itu, Brawijaya ke barat hingga daerah Maja. Di Maja sana, Brawijaya bisa merasa tenteram dan merasa aman. Tetapi, ia sakit. Mungkin sudah tua dan habis melakukan perjalanan jauh.

Merasa umurnya sudah tidak lama lagi, Brawijaya bertapa di Gua Kalak. Tetapi, sebelum memulai bertapa, beliau berpesan kepada Ki Ajar. Pesannya yaitu kelak jika Brawijaya akan meninggal dunia, atau menghadap Sang Hyang Dewata, tangan kananku ini potonglah dan taruh di dalam gentong. Tangan yang di dalam gentong itu kemudian taruh di atas gunung, sebelah utara karang pantai selatan. Tangan ini sebagai tumbal agar tanah ini bisa dihuni.

Sampai saat ini, gentong itu masih ada, orang-orang menyebutnya *Stanagentong*, bukan *Asta na Gentong*. Tetapi tulang belulang tangan sudah tidak ada. Menurut kabar, pada zaman Belanda telah duiambil oleh tentara Belanda. Tetapi kabar lain mengatakan jika tulang tangan yang di dalam gentong itu hilang dengan sendirinya diiringi suara menggelegar.

9. Asal Usul Satrean (AUS)

Pada zaman dahulu, ketika Pacitan masih bernama Wengker Kidul, terdapat cerita dari daerah Satrean, Nanggungan. Ceritanya begini. Ki Ageng Petong dan Ki Ageng Posong yang termasuk penguasa daerah Kali Wuluh ke barat hingga daerah Mojo. Ki Ageng Posong dan Ki Ageng Petung datang ke

Wengker Kidul atau Pacitan tujuannya untuk menyebarkan agama Islam. Tetapi, dua orang itu sering bercekok, sering beradu kesaktian. Meskipun begitu, Ki Ageng Petong dan Ki Ageng Posong akhirnya berdamai.

Setelah merasa hatinya tenteram, dua orang tadi mengajak untuk menjadi besan. Maksudnya, jika sudah besanan tidak akan sering cekcok lagi. Ki Ageng Petong memiliki putera bernama Raden Satrio, sedangkan Ki Ageng posong kebetulan juga memiliki anak gadis. Sehingga cocok. Akhirnya ditentukanlah hari untuk pernikahan.

Di rumah Ki Ageng Posong, ada seorang pemuda yang mengabdikan di situ bernama Menak Sopal. Tujuan Menak Sopal mengabdikan yaitu untuk menimba ilmu agama Islam. Meskipun begitu, Menak Sopal juga jatuh hati kepada putri Ki Ageng Petong. Namun Menak Sopal tidak berani melamar, sebab ia merasa mengajinya belum pandai. Ketika Menak Sopal mendengar bahwa putri Ki Ageng Posong hendak dinikahi oleh Raden Satrio, ia tidak terima. Ia memiliki rencana buruk untuk menggagalkan rencana tersebut.

Akhirnya, sampailah pada hari yang dimaksudkan untuk resepsi pernikahan. Raden Satrio diarak menunggang kuda. Tetapi baru sampai di tengah jalan, sebelum sampai di rumah, ada malapetaka. Di jalan itu, rombongan Raden Satrio bersama Ki Ageng Petong disergap oleh Menak Sopal. Menak Sopal tiba-tiba mendekati Raden Satrio dan mengeluarkan tombak. Raden Satrio ditombak dadanya oleh Menak Sopal hingga meninggal dunia. Oleh karena itu, daerah tempat kejadian itu dinamakan daerah Satrean, sekarang masuk wilayah Nanggung.

10. Babad Lorog (BL)

Ceritanya, pada zaman dahulu di Bandung, Adipatinya memiliki dua orang putra. Tetapi, kedua putra Adipati tersebut

tidak pernah berdamai. Berebut kedudukan. Karena itu, sewaktu Adipati Bandung meninggal dunia, kedua putranya berkelahi, berebut kedudukan yang kemudian dimenangkan putra yang muda.

Putra yang tua, setelah kalah dengan adiknya, pergi ke Pajang, berguru. Di situ, dia kemudian dinamakan Kyai Bandung Di Pajang. Kyai Bandung mendirikan perguruan, yang akhirnya memiliki banyak murid. Merasa tidak kerasan, Kyai Bandung pergi ke Ponorogo ditemani abadinya yang setia yaitu Raden Panji Sanjayangrangin. Sesampai di Ponorogo lalu menghadap Bupati. Tujuan menghadap Bupati Ponorogo yaitu hendak meminta tanah untuk membuka perkampungan. Akhirnya Kyai Bandung diberi tanah di pesisir pantai Selatan yaitu mulai Kaliwuluh hingga Lorog, dan Panggul hingga Sumbren g.

Setelah mendapat tanah, Kyai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin, melanjutkan perjalanan ke daerah yang dimaksudkan Bupati Ponorogo. Setelah berjalan agak lama, Kyai Bandung berhenti dan memutuskan untuk membuat pesangrahan untuk berhenti sementara. Sampai saat ini, daerah tersebut masih ada dan berju luk daerah Sanggrahan.

Setelah Sanggrahan makmur, Kyai Bandung memerintah Raden Panji Sanjayangrangin mebabat hutan lagi, agar bertambah luas. Benar, akhirnya Raden Panji Sanjayangrangin membuka hutan di dekat gunung Kunir. Saat ini daerah tersebut dinamakan daerah Nglaran. Maksudnya *dieler* agar bertambah luas.

Tidak berapa lama, Kyai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin berjalan kembali, menjelajahi hutan, mencari tanah yang subur. Tidak berapa lama, Kyai Bandung sampai di Lorog. Di daerah tersebut, dia merasa senang, sebab daerah tersebut subur dan murah air. Awalnya, daerah yang dibabat

yaitu daerah sebelah selatan, dekat laut. Sampai saat ini, daerah tersebut masih subur dan dinamakan daerah Bandung.

Merasa sudah makmur, Kyai Bandung menghadap kembali kepada Adipati Ponorogo. Mengadu jika dirinya telah makmur di daerah Lorog. Adipati merasa gembira, dan mengangkat Kyai Bandung menjadi Ngabehi. Tetapi, Kyai Bandung diharuskan membayar pajak ke Ponorogo setahun dua kali, yaitu pada mulan Maulud dan bulan Syawal.

Setelah menjadi Ngabehi, Kyai Bandung menikah dengan anak Kyai Ageng Jantur. Kyai Ageng Jantur tersebut kabarnya menikah dengan Bidadari. Selama berkeluarga dengan anak Kyai Ageng Jantur, Kyai Bandung memiliki empat orang anak. Dua laki-laki dan dua orang perempuan. Setelah anaknya besar, Kyai Bandung memiliki menantu yang bernama Ki Wanapala. Ki Wanapala yaitu putra Kyai Ageng Klesem.

Pada suatu hari, Kyai Bandung menyuruh Ki Wanapala, menantunya, untuk membuka hutan lagi untuk perkampungan. Tetapi, hingga sehari dalam membuka hutan, hasilnya tidak luas. Karena itu ketika ditanya oleh mertuanya mengenai hasil membuka hutan, Ki wanapala menjawab

“O...seandainya luas bapak”.

Mendapat jawaban seperti itu, Kyai Bandung menjawab

“Sebenarnya kamu telah mendapat tempat untuk bermukim. Daerah itu beri nama Wiyoro”. Sampai saat ini daerah itu namanya masih Wiyoro.

Setelah Kyai Bandung tua, kekuasaan di Lorog dipegang oleh menantunya, Ki Wanapala. Tetapi, Ki Wanapala tidak berlaku adil dalam memimpin rakyatnya, karena itu banyak rakyatnya yang tidak suka. Pada suatu hari, Ki Wanapala menghadap ke Ponorogo, membayar Pajak.

Sesampai di Ponorogo, Ki Wanapala ditanyai Adipati Ponorogo, mengapa Ki Bandung tidak menghadap sendiri? Ki Wanapala memberi tahu jika Ki Bandung sudah tua. Adipati

Ponorogo juga bertanya kenapa bukan anak lelakinya yang mewakili. Mendapat pertanyaan seperti itu, Ki Wanapala berbohong jika Ki Bandung tidak memiliki putra lelaki. Tetapi, Adipati Ponorogo tidak percaya sebab di belakang Ki Wanapala ada seorang pemuda yang wajahnya mirip Ki Bandung. Ternyata benar. Di belakang Ki wanapala itu adalah putra Kyai Bandung yang bernama Raden Satriya atau Ki Manten. Mengetahui hal itu, Ki Wanapala malu, akhirnya yang diangkat menjadi Ngabehi yaitu Raden Satria.

Ki Wanapala setelah merasa malu, lalu ia tidak mau pulang ke Wiyoro, tetapi hidupnya di hutan. Pada suatu hari, Ki Wanapala berada di suatu gunung dan membuat pengapian. Seseorang yang mengetahui ada asap lalu mengerti jika disitu ada orangnya, pastinya Ki wanapala. Setelah dilihat ternyata benar. Tetapi Ki Wanapala tidak mau pulang. Memilih hidup di gunung tersebut. Sekarang dinamakan gunung Kemukus.

Akhirnya Ki Wanapala meninggal di Gunung Kemukus. Lorog akhirnya dipimpin Ki Manten atau raden Satria hingga makmur.

11. Kyai Maja dan Kyai Malingmati (KMKM)

Pada suatu hari, kyai Maja, penguasa daerah Maja pergi ke sawah. Sudah menjadi penghidupan masyarakat Maja yaitu hasil sawah. Istrinya, Nyai Maja, tinggal di rumah menyiapkan makanan untuk Kyai Maja jika datang dari sawah. Sudah menjadi kebiasaan Nyai Maja jika memasak selalu diiringi bernyanyi.

Ketika sedang bernyanyi itu, ada tamu yang bernama Kyai Santri. Kyai Santri ketika mendengar yang akan didatanginya sedang bernyanyi lagu kegemarannya, ia merasa senang dan ikut-ikutan bernyanyi di dekat Nyai Maja. Akhirnya dua orang itu bernyanyi bersama-sama karena merasa memiliki kesamaan yang sama.

Pada waktu Nyai Mojo dan Kyai Santri bernyanyi, Kyai Maja datang dari sawah. Mengetahui istrinya bersama laki-laki lain, Kyai Maja mengeluarkan belati dan ditusukkan ke dada Nyai Maja hingga tembus ke belakang dan meninggal seketika. Setelah Nyai Maja telah meninggal, Kyai Maja juga menusuk dada Kyai Santri tetapi tidak meninggal seketika. Sebab Kyai Santri masih sempat berkata kepada Kyai Maja. Kyai Santri berkata bahwa yang telah dibunuh orang yang tidak bersalah, sebab ia tidak berzina.

Untuk membuktikan bahwa tidak bersalah, Kyai Santri berkata jika darahnya berwarna merah berarti ia bersalah, tetapi jika darahnya putih dirinya tidak bersalah. Akhirnya benar, setelah Kyai Santri meninggal, darah yang keluar dari bekas belati tadi berwarna putih. Setelah mengetahui hal itu, Kyai Maja merasa menyesal.

Cerita yang lain, ketika mengetahui bahwa Kyai Maja melakukan perbuatan yang buruk, Kyai Malingmati, penguasa daerah Malingmati, marah. Kyai Malingmati bersumpah kepada keturunannya jangan sampai kelak memiliki besan dari daerah Maja. Sebab ia merasa orang Maja mudah marah, pencemburu, dan brangasan. Begitu juga Kyai Maja juga bersumpah kepada keturunannya jangan sampai memiliki besan dari daerah Malingmati. Karena itulah hingga saat ini orang Maja tidak mau besanan dengan orang Malingmati.

12. Baritan (B)

Dahulu, ketika majapahit masih berkuasa di tanah Jawa. Ada salah seorang tokoh dari Pacitan yang terkenal bernama Ki Buwana Keling. Ki Buwana Keling tersebut agamanya masih Hindu, memiliki seorang pengikut yang sangat setia bernama Surengpati.

Pada suatu hari, Ki Ageng Petung yang beragama Islam mengajak Ki Buwana Keling dan anak buahnya untuk masuk

agama Islam. Tetapi Ki Buwana keling dan anak buahnya menolak ajakan tersebut. Karena sudah terlalu percaya pada agama hindu sehingga ketika disuruh masuk Islam benar-benar tidak mau. Setelah menolak ajakan masuk Islam, Ki Ageng Petung memaksa, yang akhirnya terjadi peperangan.

Perang antara Ki Buwana Keling dengan Ki Ageng Petung tidak seimbang. Ki Buwana Keling kalah. Anak buahnya melarikan diri. Ki Buwana Keling sendiri malarikan diri dan meninggal di daerah Kebonagung. Pengikut Ki Buwana keling yang bernama Surengpati setelah merasa kalah akhirnya lari ke timur sini. Sampai di sini, ia merasa belum tenteram. Oleh karena itu, Surengpati bertapa di sini, di dusun Wati desa Nggawang. Surengpati merasa daripada masuk Islam lebih baik mati dalam keadaan bertapa. Akhirnya Surengpati menghilang, tidak ada jasadnya.

Sekarang tiap tahun diadakan upacara bersih desa yang bernama Baritan. Maksudnya baritan yaitu dari kata *rid*, *wirid*, atau *wiridan*. Yaitu meminta petunjuk dan keselamatan.

13. Asal-usul Desa Gondosari (ADG)

Sejarah Desa Gondosari sebenarnya tidak ada dalam sumber yang pasti. Namun menurut cerita dari beberapa sumber yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, Desa Gondosari pada tahun 1807 kedatangan seorang pengembara yang dibuang dari arah barat menuju ke timur arah Nglandangan tepatnya sekarang di dusun Krajan. Di situ terdapat tempat pertapaan yang sangat sederhana kecil dan sempit kalau menurut ukuran manusia tidak cukup untuk masuk kedalamnya dikenal dengan “Guo Sriti” tepatnya di laereng Gunung Punjung. Bertahun-tahun pengembara bertapa dan mendapatkan Wangsit dari Tuhan Yang Maha Kuasa dibenak sanubarinya ada amanah agar

babad alas sekitar gunung punjung untuk dijadikan Perdukuhan yang asri dan sekaligus dinamakan perdukuhan Nglandangan.

Dinamakan Nglandangan konon kisahnya seorang pengembara tersebut masih turunan Kraton Yogyakarta yang terkena musibah atau malapetaka dari sang Adipati beliau menurut cerita suka berjudi, suka mencuri, suka mengganggu ketentraman, hingga sang Adipati mengutus pada punggawa kraton untuk dibuang ke arah timur Kraton Surakarta. Dari tahun ke tahun menggelar jajahan disekitar wilayah yang tidak jauh dari permulaannya dari timur, barat, selatan, sampai dengan utara. Arah timur babat alas Kembang, Rawu-rawu, Watu terbang, Ngasian, Blibiran serta ngembak.. Arah barat babat alas perdukuhan Dawung yang berbatasan langsung dengan Desa Pelem. Arah Selatan babat alas Towo, Grogah, Jebles, kedung janggan serta jliru yang sekarang wilayah Desa Tamanasri. Arah Utara meliputi perdukuhan Watu sigar, klatak, poco.

Akhirnya perdukuhan-perdukuhan dijadikan satu dinamakan Ngglandangan. Pada masa Belanda berkuasa datang dari arah selatan menuju ke utara ke arah Nggulang Desa Mlati Arjosari sampai ke glandang-glandang ke gunung punjung Belanda pada masa itu akan menyerang perdukuhan yang sudah dianggap asri, pengembara merasa takut akhirnya bertapa kembali di gua kecil namanya Pandean sebelah barat gunung punjung Belum sampai selesai bertapa si pengebara sudah hilang tanpa jejak (mukso raga dan nyawa tanpa meninggalkan bekas hingga sekarang) dan akhirnya muncul seorang pria gagah berani dan sakti *mondroguno* Pria tersebut adalah keturunan Banteng Wareng yang hingga kini masih terdapat makamnya.

Konon menurut cerita, Banteng Wareng membawa misi untuk mengusir Belanda dari tanah Ngglandangan. Pada saat bertempur dengan Belanda beliau gugur dalam medan perang dan tertembak. Belanda mengira Banteng Wareng wafat tetapi ternyata yang meninggal bukan jasadnya tetapi ikat kepalanya

(udeng). Hingga saat ini orang awam mengenalnya sebagai makam keturunan Banteng Wareng.

14. Asal-usul Desa Kalikuning (ADK)

Desa Kalikuning bermula dengan adanya dua orang pengembara yang datang dari arah timur dengan berpakaian warok yang mesanggrah ke Desa Kalikuning “*sekarang*” disebut dengan nama Ki Landang dan Ki Dembleng, setibanya di Desa Kalikuning “*sekarang*” salah seorang pengembara tersebut yaitu Ki Landang menemukan Wasiat/Jimat *Gembol Jati*, namun Ki Dembleng melihat Ki Landang mendapatkan jimat tersebut merasa iri dan ingin memilikinya jimat *Gembol Jati* itu, tentu saja Ki Landang tidak mau memberikannya pada Ki Dembleng karena Ki Landang merasa barang tersebut bukan barang curian.

Tidak lama kemudian pertengkaran mulut antara kedua pengembara tersebut terjadi, karena saling tidak bisa mengendalikannya akhirnya perang pun berlangsung dengan menggunakan otot/kekuatan/kesaktian mereka berdua untuk merebutkan jimat *Gembol Jati* tersebut sampai beberapa hari, minggu bahkan bulan mungkin tahun sebab tempat atau lokasi dari perkelaian “*okol*” tersebut menjadikan lapangan atau lokasi persawahan yang luas atau Ombo sehingga masyarakat Desa Kalikuning mengenal dengan sebutan *Kedok Ombo* yaitu yang dijadikan sebagai Tanah Bengkok Kepala Desa Desa Kalikuning saat ini.

Di tengah-tengah perkelaian atau okol kedua Pengembara, Ki Landang dan Kaki Dembleng tersebut tiba-tiba ada seseorang yang datang yang bernama Pendeta Lelana. Pendito Lelono tersebut mendekati kedua pengembara yang sedang bertarung tersebut dan menanyakan apa penyebab sehingga mereka berkelahi.

“Bahwa saya mendapatkan jimat Gembol Jati, namun Kaki Dembleng meminta jimat tersebut dari saya tentu saja saya tidak boleh”. Jawab Ki Landang

“Kalian berdua tidak akan kuat membawa atau memiliki jimat tersebut. Untuk itu biar saya saja yang menyimpan benda/jimat tersebut”. Jawa Pendeta Lelana.

Kemudian Ki Landang menyerahkan jimat Gembol Jati tersebut pada Pendeta Lelana. Setelah diberikan itulah pertarungan atau okol antara Ki Landang dan Kaki Dembleng berakhir dengan tidak ada kemenangan.

Lalu kemudian Pendeta Lelana meninggalkan mereka berdua dan berjalan ke arah selatan kurang lebih 300 m dari lokasi atau tempat perkelaian tersebut. Tidak berapa lama, tiba-tiba Pendeta Lelana menemukan sumber atau mata air yang jernih setelah didekati dan diamati warna sumber atau mata air tersebut kelihatan warna airnya kuning keemasan.

Dari sinilah asal usul nama Desa Kalikuning diambil. Yaitu dari sumber air yang berwarna Kuning. Desa Kalikuning telah berdiri sejak zaman penjajahan Belanda namun ada saat itu kondisi Desa Kalikuning belum menentu dikarenakan rasa tercekam dan tertekan akan kekuasaan penjajah, namun demikian masyarakat Desa Kalikuning telah ada pemimpin yang disebut lurah yaitu seorang yang sangat berpengaruh pada saat itu yang ditunjuk oleh tentara Belanda untuk memimpin desa.

15. Asal Usul Sironoboyo (AUS)

Kisah Ki Ageng Sirno terjadi pada beberapa abad yang lalu. Secara pasti keberadaan tahun tidak jelas. Menurut kisah dari nenek moyang, Ki Ageng Sirno itu sebenarnya bukan wujud manusia atau manusia seperti kita sekalian. Itu hanya roh.

Menurut kisah, Ki Ageng Sirno berasal dari zaman tanah Yogyakarta (Mataram). Beliau adalah seorang panglima perang

lalu kalah perang lalu melarikan diri ke sini beserta punokawannya. Ki Ageng Sirno adalah seorang yang sakti.

Pada suatu hari, Ki Sujenggot membangun masjid. Ki Sujenggot membangun masjid atas perintah Syeh Maulana Magribi. Nah, pada saat sedang membangun masjid tersebut, Ki Sujenggot diserang oleh seekor buaya. Mengetahui hal itu, Ki Ageng Sirno dengan keastkiannya berhasil mengusir buaya tersebut. Pada saat itu, pembangunan masjid tinggal membuat padasan atau tempat wudhu.

Oleh karena itulah maka Ki Ageng Sirno dan Ki Sudjenggot itu termasuk pengikut Islam pertama di wilayah ini. Sejak itulah, maka wilayah ini diberi nama Sirnobojo yang berasal dari kata Sirno dan Bojo.

16. Asal-usul Masjid Tiban Nurul Iman (AMTNI)

Asal mulanya Masjid Tiban, Masjid Tiban ini dibuat oleh Ki Sunan Geseng. Yang menemukan Ki Ageng Bandung. Pertama di sini, semua itu perairan, laut ada pulaunya kecil. Terus ada masjid sudah lengkap dengan sumurnya. Yang menemukan tadi Ki Ageng Bandung asalnya dari Priangan, Jawa Barat.

Kisahnyanya bermula ketika ada suara burung perkutut yang bagus. Suara burung itu hingga terdengar dari daerah Pager Rejo. Mendengar suara burung yang bagus tersebut, Ki Ageng Bandung tertarik ingin mengetahui keberadaan burung tersebut. Karena itulah, akhirnya Ki Ageng Bandung mencari keberadaan burung tersebut.

Setelah berjalan beberapa lama, Ki Ageng Bandung akhirnya mengetahui keberadaan burung tersebut. Burung itu terbang ke sana ke mari seakan mengejek keberadaan Ki Ageng Bandung. Burung itu akhirnya terbang ke sebuah pulau kecil yang ada di dekat daerah ini. Karena itulah, Ki Ageng Bandung membuat rakit kecil untuk ke Pulau itu.

Di Pulau itu, burung Perkutut itu akhirnya hinggap di sebuah pohon tanjung. Namun demikian, Ki Ageng Bandung masih belum bisa menangkapnya. Sejak saat itu, wilayah tempat bertengger burung perkutut itu, diberi nama Dusun Tanjung.

Ki Ageng Bandung masih terus mengejar Perkutut tersebut. Burung itu terus terbang. Hingga akhirnya hinggap di sebuah atap masjid. Tentu saja Ki Ageng Bandung terkejut. Sebab, beliau merasa di daerah itu tidak ada bangunan masjid. Setelah dilihat lebih teliti, ternyata masjid itu sudah disertai dengan ada sumura. Masjid itu beratap alang-alang, dindingnya tidak sampai ke atas, hanya setengah. Dinding majid terbuat dari bambu yang dianyam dengan anyaman *moto iro*. *Moto iro* itu anyaman kalau zaman dahulu seperti anyaman keranjang yang berlubang-lubang.

Hingga saat ini, masjid itu masih utuh seperti aslinya. Bahkan, bagian tengahnya masih belum diganti. Kain yang di wuwungan juga masih putih bersih.

17. Kisah Mbah Wagar (KMB)

Mbah Wagar merupakan tokoh terkenal bagi masyarakat Watu Patok Kecamatan Bandar Pacitan. Meski tokoh terkenal di Bandar dan dimakamkan di Bandar, menurut cerita, Mbah Wagar berasal dari daerah Badegan Ponorogo. Mbah wagar hidup pada abad 16-an atau sekitar tahun 1546 yang pada saat itu Watu Patok sebagai salah satu daerah yang dikuasai oleh penjajah kompeni Belanda.

Pada suatu kesempatan, pemerintah kompeni bermaksud membangun sebuah bendungan di Watu Patok. Bendungan tersebut kemudian diberi nama bendungan Sungkur. Bendungan itu dibangun dengan tujuan agar hasil pertanian terutama *gabah* dari daerah tersebut meningkat.

Akan tetapi yang terjadi pada proses pembangunan bendungan itu tidak semudah bayangan pemerintah kolonial. Setiap hampir selesai dibangun, bendungan tersebut selalu mengalami kerusakan. Bahkan, hal itu terjadi berulang-ulang. Ketika dilakukan *lampet* selalu *dhadal*. Hal itu membuat pemerintah kolonial bingung. Akhirnya berdasar informasi yang diterima oleh pihak kompeni, bendungan tersebut akan berhasil diselesaikan jika di situ dikorbankan seorang manusia. Mengetahui hal itu, kompeni mengalami kebingungan yang luar biasa sehingga memaksa agar yang menjadi lurah pada saat itu mau menjadi korban dengan tujuan pembangunan bendungan dapat selesai.

Kebetulan lurah yang berkuasa pada saat itu masih ada kekerabatan dengan Mbah Wagar. Mbah Wagar berpikir bahwa kalau lurahnya menjadi korban maka akan menghilangkan pemimpin di desa Watu Patok. Karena ketidakrelaannya lurah Watu Patok dijadikan korban, Mbah Wagar bersedia menjadi *tumbal* pembangunan bendungan Sungkur. Mbah Wagar pun menerjunkan dirinya ke lokasi dibangunnya bendungan Sungkur.

Keajaiban terjadi. Setelah Mbah Wagar menceburkan diri, pembangunan bendungan Sungkur dapat diselesaikan dan tidak terjadi *dhadhal* lagi alias berhasil ditutup. Meskipun menerjunkan diri di lokasi bendungan, jasad Mbah Wagar tidak ditemukan di tempat itu. Di luar nalar manusia, dia muncul dengan kondisi masih hidup di suatu desa sebelah barat yang sudah masuk wilayah Ponorogo.

Dalam perjalanan itu, pakaian Mbah Wagar ditinggalkan di salah satu pagar atau *bethek*. Hingga saat ini, tempat tersebut masih dikeramatkan. Adapun nama tempat itu adalah *Sentono Bethek* yang saat ini termasuk kampung pulosari dusun Banaran.

Sejenak istirahat, Mbah Wagar melanjutkan perjalanannya menuju ke arah Barat ke Watu Bonang. Di tempat itu Mbah

Wagar mencari air minum karena mengalami dahaga yang luar biasa. Sumur yang airnya diambil oleh Mbah Wagar ini diberi nama sumur Gemuling, masuk telatah Ponorogo. Dia terus berjalan ke arah barat. Di tengah perjalanan, Mbah Wagar istirahat sejenak di sebuah batu. Batu itu sekarang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai *Watu Dukun*. Setelah beberapa waktu menempuh perjalanan, sampai juga Mbah Wagar di wewengkon Bandar tepatnya di daerah Gondanglegi. Karena mengalami kelelahan, Mbah Wagar pun istirahat di kampung dekat Gondanglegi. Tempat itu dinamakan *Lembu Suro*. Mbah Wagar terus berjalan ke arah timur dan tiba di kampung Banaran. Di kampung tersebut kondisi kesehatan Mbah Wagar semakin menurun.

Salah satu putri Mbah Wagar mendengar jika Mbah Wagar berda di kampung Banaran dalam kondisi sakit. Ia pun berkehendak menjenguk ayahnya itu. Akhirnya ia membawakan beberapa makanan dan beberapa perlengkapan bagi Mbah Wagar. Barang-barang itu antara lain *cething* dari bambu, mangkok/*jembung*, dan bantal. Khusus Bantal yang diperuntukkan bagi Mbah Wagar ditinggal di salah satu tempat di kampung Banaran dan bantal tersebut berubah menjadi batu yang oleh masyarakat sekitar dinamakan *Watu Bantal*.

Putri Mbah Wagar terus berjalan dan di tengah perjalanan menyempatkan diri istirahat di pematang sawah Godhek. Ketika di tempat itu, ia mendengar kabar bahwa Mbah Wagar telah meninggal dunia. Nasi yang sedianya untuk bapaknya ditumplak di atas batu sambil menggelen-gelengkan kepalanya karena bingung. Tempat itu sekarang bernama *Watu Godhek*. Akhirnya, Mbah Wagar dimakamkan di kampung Banaran desa Watu Patok.

Terkait makam Mbah Wagar, sampai saat ini masih berkembang semacam mitos di kalangan masyarakat setempat bahwa makam tersebut mempunyai *perbowo* bagi narapraja.

Para pejabat atau penguasa disarankan tidak mendekati makam Mbah Wagar karena dapat berakibat kurang baik, kecuali jika pejabat tersebut mempunyai budi pekerti yang luhur, seperti jujur, adil, dan mengayomi tidak akan mendapatkan akibat dari itu.

B. Mitos

Mite adalah cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohi oleh para dewa atau makhluk setengah dewa. Mite atau mitos selalu mengisahkan tentang orang-orang sakti yang mengisahkan dua dunia atau mengisahkan dua alam.

Di Pacitan, mitos tidak banyak dijumpai. Mitos yang paling banyak dijumpai berupa kisah pendek-pendek sebagai upaya pengesahan prana sosial. Misalnya mitos Betara kala yang suka memakan anak-anak yang melanggar aturan. Berikut ini contoh mitos yang ada di Pacitan.

Pancing Kyai Pancer Segara (PKPS)

Pada zaman dahulu, ada seorang yang sakti mandraguna, ibadahnya kuat, dekat dengan Yang Maha Kuasa, orang itu bernama Kyai Pancer Segara.

Pada suatu hari, Kyai Pancer Segara membuat kail yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kyai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan. Tidak berapa lama, kail emas tadi sudah dimakan ikan yang besar. Ikan tersebut bernama ikan Kelong Jenggilus. Tetapi, ikan Kelong tersebut tidak dapat ditangkap, sebab tali pancing milik Kyai Pancer putus, tidak kuasa menahan kekuatan ikan.

Lain hari, di kerajaan Selatan, ada sayembara yang berisi, siapa saja yang dapat menyembuhkan sakit Kanjeng Ratu Selatan, jika perempuan akan dijadikan saudara, tetapi jika laki-laki akan dijadikan suami. Waktu itu, Kanjeng Ratu Selatan tenggorokannya sakit tidak dapat disembuhkan, hingga diadakan sayembara.

Di darat, Kyai Pancer Segara mendengar adanya sayembara di dalam Keraton Kanjeng ratu Selatan. Karena sakti, Kyai Pancer mendatangi Keraton hendak mengikuti sayembara. Setelah sampai dan menyampaikan maksud kedatangannya mengikuti sayembara, Kyai Pancer lalu melihat apa yang membuat penyakit Ratu Selatan. Setelah dilihat, ternyata yang menyangkut di leher Kanjeng Ratu selatan yaitu mata kail miliknya sendiri. Akhirnya, kail tersebut diambil, hingga kanjeng Ratu Selatan sehat kembali.

Setelah sembuh, Kanjeng Ratu Selatan tidak mengingkari janjinya, sehingga ia menikah dengan Kyai Pancer. Setelah agak lama berada di Keraton Selatan, Kyai Pancer lalu berpamitan hendak menjenguk keluarganya di daratan.

Di daratan, Kyai Pancer bekerja kembali seperti semula, yaitu mengail. Pada suatu hari, dia mengail kembali dan mendapatkan ikan Kelong Jenggilus. Setelah hendak disembelih, ikan tadi berkata bahwa ia sebenarnya putra Kyai Pancer dari Ratu Selatan. Mengetahui hal itu, Kyai Pancer tidak jadi menyembelih ikan tersebut, tetapi hanya memotong sebagian ekornya untuk dijadikan pertanda. Ikan Kelong Jenggilus yang sudah dipotong ekornya itu lalu dilepaskan kembali.

Sampai saat ini, nelayan di sini masih sering didatangi ikan besar, tetapi tidak mengganggu jika diberi nasi dan mengaku sebagai keturunan Kyai Pancer. Ikan itu akan segera pergi, sebab merasa yang ditunggu tadi adalah saudaranya sendiri yang berada di darat.

C. Dongeng

Dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat. Bascom dalam Danandjaja (2007:50) menyatakan bahwa dongeng adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh empunya cerita dan dongeng tidak terikat oleh waktu maupun tempat.

Sementara itu, Danandjaja (2007: 83) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Di Pacitan, dongeng kurang banyak ditemui. Beberapa dongeng binatang seperti Kisah si Kancil dan variannya, bukan khas Pacitan, meskipun kisah ini sangat populer di kalangan anak-anak. Berikut ini dongeng yang dijumpai di Pacitan.

Candi Laras (CL)

Menurut cerita dari para nenek moyang desa sini, pada zaman dahulu di kerajaan Jenggala, Raja memiliki banyak selir, selain seorang Permaisuri. Diantara selir-selir itu terdapat yang bertingkah baik maupun yang bertingkah-laku buruk. Salah seorang selir ada yang memiliki sifat jelek, sirik atau iri terhadap menggantikan yaitu putra Raja dari permaisuri, bukan putra dari Selir. Oleh karena itu, Selir yang memiliki sifat iri tadi memiliki rencana untuk menyingkirkan permaisuri.

Pada suatu hari, kerajaan sering kehilangan harta benda, seperti emas dan sejenisnya. Kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Selir tadi untuk memfitnah Permaisuri. Selir yang sirik tadi menaruh salah satu barang kerajaan di dalam kamar Permaisuri.

Setelah Raja mengetahui di dalam kamar Permaisuri terdapat barang yang hilang, lalu ia marah. Permaisuri diusir. Akhirnya permaisuri pergi ke dusun ini. Waktu itu dusun ini masih hutan belantara, belum ada manusia yang mau menempati.

Setelah berada di pengungsian agak beberapa lama, permaisuri melahirkan putra. Waktu meninggalkan kerajaan Jenggala dahulu, permaisuri sudah hamil muda. Putra permaisuri kebetulan laki-laki, yang diberi nama Candi Laras.

Candi Laras memiliki kegemaran sabung ayam. Ke utara ke selatan yang dibawa hanya ayam. Oleh karena itu di dusun sini terdapat sumur kecil yang kabarnya pada zaman dahulu dipakai memandikan ayam jago Candi Laras. Setelah besar, Candi Laras bertanya ke ibunya, mengenai siapa ayahnya, lalu ibunya memberi tahu jika ayahnya Raja Jenggala.

Setelah mengetahui jika ayahnya Raja Jenggala, Candi Laras mencari ke kerajaan Jenggala. Menurut kabar, akhirnya Candi Laras diakui ayahnya dan bisa menggantikan ayahnya menjadi Raja Jenggala. Selir yang dahulu memfitnah Permaisuri pada akhirnya diusir dari istana kerajaan, sebab raja akhirnya mengetahui bahwa Permaisurinya tidak pernah mencuri tapi ia hanya difitnah.

Desa ini dinamakan Candi yaitu dari kata Candi Laras tadi. Menurut orang yang suka sabung ayam, sumur kecil tempat ayam jago Candi Laras dimandikan sampai saat ini masih memiliki kekuatan. Ayam yang dimandikan di sumur kecil itu akan sering menang jika di adu.

BAB VI KEARIFAN LOKAL DALAM CERITA RAKYAT

Cerita rakyat sebagai salah satu jenis sastra tidak hanya mempunyai fungsi hiburan tetapi yang paling penting di dalamnya terdapat hal-hal yang dapat digunakan sebagai media pendidikan, komunikasi, dan aktualisasi nilai luhur masyarakat pendukungnya. Demikian juga yang terdapat dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan. Dalam cerita tersebut ada nilai luhur budaya masyarakatnya yang dapat dikategorikan sebagai kearifan lokal. Beberapa kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat Kabupaten Pacitan sebagaimana dipaparkan sebagai berikut.

1. Perilaku

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan bentuk hubungan asosiatif. Artinya, hubungan tersebut bersifat positif atau saling menguntungkan kedua belah pihak. Bagi masyarakat Pacitan, kerjasama sudah menjadi bagian dari cara hidup. Misalnya terlihat dari kegiatan *sambatan*.

Sambatan yaitu kerja tertentu dengan tujuan untuk membantu orang lain. Misalnya, *sambatan* mendirikan rumah, *sambatan*

menanam padi. *Sambatan* dilakukan dengan ikhlas dan tanpa mengharap upah. Inti *sambatan* yaitu kerja sukarela yang dilakukan secara bergantian.

Konsep kerjasama di masyarakat Pacitan sebenarnya sudah nampak sejak lama. Hal itu terlihat dari legenda Asal-usul Gunung Dhuwur. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

Akhirnya malam yang telah disetujui datang. Semar, Petruk, dan Gareng menggotong puncak gunung lawu. Puncak gunung Lawu tersebut diikat dengan pohon *Sembukan*, lalu digotong menggunakan kayu *Sembung*. Gunung bisa diangkat karena ketiga tokoh ini menggunakan kekuatannya masing-masing (AUGD)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, ketiga Tokoh mampu mengangkat Puncak Gunung Lawu karena bekerjasama. Ketiga tokoh mengeluarkan kekuatannya masing-masing untuk disatukan sehingga mampu mengangkat gunung tersebut.

Kerjasama pada prinsipnya adalah melakukan sesuatu pekerjaan secara bersama untuk saling meringankan beban. Pemahaman tentang manfaat kerjasama tampaknya sudah menjadi bagian dari pengetahuan lokal masyarakat Pacitan pada masa lampau.

b. Saling Menghormati

Masyarakat Pacitan, secara umum menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan, baik di lingkungan rumah tangga maupun di masyarakat. Dua prinsip yang paling menentukan dalam pola pergaulan

masyarakat Jawa pada umumnya adalah rukun dan hormat. Dengan memegang teguh prinsip rukun dalam berhubungan dengan sesama, maka tidak akan terjadi konflik.

Dalam masyarakat Jawa dikenal dua kaidah dasar kehidupan yaitu prinsip kerukunan dan prinsip hormat (Suseno, 2001). Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Rukun merupakan keadaan yang harus dipertahankan dalam semua hubungan sosial seperti rumah tangga, dusun, desa, dan lainnya. Tujuan rukun adalah keselarasan sosial.

Legenda di kabupaten Pacitan juga menunjukkan adanya kerukunan dengan saling menghormati sesama manusia. Misalnya dalam Legenda Kyai Maling Mati.

Ketika sedang menyanyi itu, ada tamu yang bernama Kyai Santri. Kyai Santri ketika mendengar yang akan didatanginya sedang bernyanyi lagu kegemarannya, ia merasa senang dan ikut-ikutan menyanyi di dekat Nyai Maja. Akhirnya dua orang itu bernyanyi bersama-sama karena merasa memiliki kesamaan yang sama.

Pada waktu Nyai Mojo dan Kyai Santri bernyanyi, Kyai Maja datang dari sawah. Mengetahui istrinya bersama laki-laki lain, Kyai Maja mengeluarkan belati dan ditusukkan ke dada Nyai Maja hingga tembus ke belakan g dan meninggal seketika. (KMKM).

Terdapat dua hal yang menyebabkan percekocokan dalam peristiwa tersebut. Pertama, Kyai Santri kurang menghormati Kyai Mojo sebagai tuan rumah. Kyai Santri bertamu dan hanya berdua dengan istri Kyai Mojo tanpa keberadaan orang lain. Bagi

masarakat Jawa, hal ini sudah dianggap tabu dan menginjak-injak harga diri suami.

Kedua, Kyai Mojo tidak menghormati Kyai santri Sebagai tamu. Bagaimanapun, Kyai Santri adalah tamu yang harusnya dihormati. Yang dalam masyarakat Pacitan, tuan rumah itu harus *Gupuh* (menyambut dengan suka cita), *Suguh* (memberi hidangan), dan *Aruh* (menyapa atau bersikap ramah).

Kyai Mojo sama sekali tidak melakukan tiga hal cara menghormati tamu oleh masyarakat Pacitan atau Jawa tersebut. Kyai Mojo lebih mengedepankan emosi tanpa memberi peluang akal sehat berfikir.

Peristiwa saling bunuh di atas tidak akan terjadi apabila, Kyai Santri menghormati Kyai Mojo sebagai tuan rumah sekaligus suami Nyi Mojo dan kyai Mojo menghormati Kyai santri sebagai tamu.

c. Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial (*homo socius*), manusia tidak dapat hidup tanpa berhubungan dengan orang lain. Seandainya pun terpaksa atau dipaksa hidup seorang diri tanpa berinteraksi dengan orang lain, maka manusia tersebut bisa dikatakan kurang sempurna. Hal itu karena setiap manusia mempunyai kemampuan dan kesempatan yang terbatas (*limited capability and opportunity*). Sementara kebutuhan manusia itu bersifat *unlimited* atau tak terbatas.

Interaksi dengan orang lain tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier manusia hanya dapat terpenuhi dengan berinteraksi dengan orang lain.

Salah satu fundamen dari interaksi sosial adalah ‘tolong-menolong’. Tolong-menolong merupakan salah bentuk dari proses sosial asosiatif yaitu kerja sama (*cooperation*). Bahkan beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok (Soekanto, 2012:65). Namun dalam hal ini kerjasama ataupun tolong-menolong yang diperbolehkan adalah tolong-menolong dalam kebaikan.

Masyarakat Jawa menjadikan tolong menolong sebagai bagian dari ciri kehidupan. Hampir semua aktifitas masyarakat Jawa tidak terlepas dari unsur tolong menolong. Di kabupaten Pacitan, tolong menolong tampak dalam legenda Ki Ageng Kalak:

Kedua anak tersebut (Prawirayuda dan Dewi Sekartaji) akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah. Karena berhasil membuka permukiman dengan bertani sawah, akhirnya banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut. Mereka saling melatih dan menolong warga baru yang kesulitan membuka lahan sawah (KAK)

Kutipan di atas menggambarkan keberadaan masyarakat masa lalu yang sudah memahami konsep tolong menolong. Teknik bertani sawah, dianggap sebagai metode pertanian yang baru. Sehingga belum banyak warga yang memahami cara pertanian sawah. Karena itu, warga yang sudah mengerti tentang metode bersawah menolong dan melatih warga yang baru belajar.

Tolong menolong juga tampak dalam legenda Asal Usul Ceprotan. Tokoh Ki Godheg merasa harus menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

Ketika sedang memabat hutan, Ki Godhek menjumpai seorang perempuan cantik, bernama Dewi Sekartaji. Perempuan tadi, lalu didekati, lalu ditanyai, katanya ia sedang kehausan. Mengetahu perempuan tersebut sedang kehausan, Ki Godhek mengeluarkan kesaktiannya yaitu mendatangkan kelapa muda yang masih segar. Kelapa muda tersebut kemudian diberikan kepada Dewi Sekartaji, yang langsung diminum.

Ki Godheg memberi minum kepada Dewi Sekartaji yang sedang kehausan. Di Pacitan, memberi minum kepada orang yang kehausan, sudah menjadi ciri umum warga. Bahkan menurut penuturan Nuriyanto (wawancara tanggal 20 Juli 2014) pada zaman dahulu banyak orang menaruh kendi berisi air minum di depan rumah yang disediakan untuk siapa saja yang lewat dan kehausan.

d. Menepati Janji

Bagi masyarakat Jawa, janji merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Artinya, bila berjanji maka harus ditepati bagaimanapun bentuknya. Salah satu janji yang paling sering muncul dalam legenda yaitu janji memberi hadiah apabila mampu melakukan sesuatu. Dalam Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, Ratu Selatan menepati janji yang telah diucapkan. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah sembuh, Kanjeng Ratu Selatan tidak mengingkari janjinya, sehingga ia menikah dengan Kyai Pancer. Setelah agak lama berada di Keraton Selatan, Kyai Pancer lalu berpamitan hendak menjenguk keluarganya di daratan.

Kutipan certa di atas menunjukkan bahwa Kanjeng Ratu Selatan tetap memenuhi janji yang sudah diucapkan yaitu menikah dengan siapa saja yang berhasil menyembuhkannya. Meskipun, berbeda status, Kanjeng Ratu Kidul tetap menepati janji. Menepati janji juga tampak dalam legenda Ki Ageng Kalak berikut ini:

Prawirayuda kemudian pergi ke Tembayat, menemui Ki Ageng Tembayat, untuk meminang putrinya. Ki Ageng Tembayat, yang beragama Islam, kemudian menyuruh Prawirayudha harus masuk Islam. Prawirayudha akhirnya masuk Islam dan memperistri putri Ki Ageng Tembayat (KAK).

Ada kemungkinan terjadi dalam peristiwa tersebut. Pertama, Prawirayudha masuk Islam agar mendapat istri putri Ki Ageng Tembayat. Kedua, Prawirayudha yang jatuh cinta dengan putri Ki Ageng tembayat akhirnya masuk Islam karena petunjuk Ki Ageng Tembayat tanpa tendensi mendapat hadiah putrinya.

Terlepas dari konteks menjadikan putrinya sebagai hadiah, namun Ki Ageng Tembayat menunjukkan sikapnya sebagai masyarakat Jawa pada umumnya yaitu menepati janji.

e. Bekerja keras

Secara umum, masyarakat Jawa memiliki sifat pekerja keras. Dalam kesusastraan lisan, sifat kerja keras banyak dijumpai. Sifat kerja keras ditunjukkan sebagai sarana untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan masyarakat. Salah satu cerita yang di dalamnya ada kearifan lokal kerja keras adalah Asal-Usul Desa Gondosari. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

Desa Gondosari pada tahun 1807 kedatangan seorang pengembara yang dibuang dari arah barat menuju ke timur arah Nglandangan tepatnya sekarang di dusun Krajan. Di situ terdapat tempat pertapaan yang sangat sederhana kecil dan sempit kalau menurut ukuran manusia tidak cukup untuk masuk kedalamnya dikenal dengan “Guo Sriti” tepatnya di laereng Gunung Punjung. Bertahun-tahun pengembara bertapa dan mendapatkan Wangsit dari Tuhan Yang Maha Kuasa dibenak sanubarinya ada amanah agar babad alas sekitar gunung punjung untuk dijadikan Perdukohan yang asri dan sekaligus dinamakan perdukohan Nglandangan (AUG).

Dalam konteks ini, kerja keras ditunjukkan oleh seorang pertapa yang meyakini wangsit yang diterimanya dari Tuhan Yang Maha Kuasa agar melakukan babad alas di sekitar Gunung Punjung harus dilaksanakan. Daerah yang masih hutan belantara tersebut di babad dan dijadikan suatu pedukohan yang asri. Tentu dalam melakukan kegiatannya tersebut sang pertama tidak dapat menjalankan dengan ringan tetapi sebaliknya. Namun demikian, pertapa tidak patah semangat dan melakukan

pekerjaan itu dengan baik sehingga tempat tersebut menjadi pedukuhan yang bernama Nglandangan. Di samping itu, kerja keras pertapa juga tampak pada saat dia berkeinginan mendapatkan wangsit dari Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan melaksanakan pengembaraan dan bertapa dalam waktu yang lama. Hal ini menunjukkan bahwa untuk kebahagiaan hidup bukan hanya bersifat material tetapi juga spiritual. Bahkan yang bersifat spiritual menuntut manusia mengusahakan lebih aktif karena yang bersifat spiritual pada hakikatnya hanya diperoleh dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain dalam Asal-Usul Desa Gondosari, kerja keras juga dapat dilihat dalam cerita rakyat Asal-Usul Desa Kalikuning.

Desa Kalikuning bermula dengan adanya dua orang pengembara yang datang dari arah timur dengan berpakaian warok yang mesanggrah ke Desa Kalikuning “*sekarang*“ disebut dengan nama Ki Landang dan Ki Dembleng, setibanya di Desa Kalikuning “*sekarang*“ salah seorang pengembara tersebut yaitu Ki Landang menemukan Wasiat/Jimat *Gembol Jati*, namun Ki Dembleng melihat Ki Landang mendapatkan jimat tersebut merasa iri dan ingin memilikinya jimat *Gembol Jati* itu, tentu saja Ki Landang tidak mau memberikannya pada Ki Dembleng karena Ki Landang merasa barang tersebut bukan barang curian.

Tidak lama kemudian pertengkaran mulut antara kedua pengembara tersebut terjadi, karena saling tidak bisa mengendalikan diri akhirnya perang pun berlangsung dengan menggunakan otot/kekuatan/kesaktian mereka berdua untuk merebutkan jimat *Gembol Jati* tersebut sampai beberapa hari, minggu bahkan bulan mungkin

tahun sebab tempat atau lokasi dari perkelaian “*okol*” tersebut menjadikan lapangan atau lokasi persawahan yang luas atau Ombo sehingga masyarakat Desa Kalikuning “*sekarang*” mengenal dengan sebutan Kedok Ombo yaitu yang dijadikan sebagai Tanah Bengkok Kepala Desa Desa Kalikuning “*sekarang*” ini (AUK)

Dalam cerita tersebut, kerja keras melekat pada diri tokoh cerita Ki Landang dan Kaki Dembleng. Kedua tokoh tersebut berebut jimat *Gembol Jati*. Keduanya merasa berhak atas barang tersebut. Akhirnya keduanya terlibat adu kesaktian untuk merebutkan *Gembol Jati*. Secara harfiah *Gembol Jati* dapat dipahami bahwa *gembol* dapat diartikan sebagai membawa barang dengan cara memasukan barang tersebut ke dalam lipatan kain dan di lingkarkan ke pinggang. Adapaun *jati* dapat diartikan sebagai sejati atau sesungguhnya. Bahkan dapat dimaknai sebagai kayu jati.

Bekerja keras juga tampak dalam Asal susl Ceprotan. Dapat dilihat pada kutipan berikut:

Setelah anak-anak calon muridnya berkumpul, selamatan dimulai. Di tengah selamatan, ada dua anak yang berebut ayam panggang. Perebutan tersebut baru berhenti setelah Ki Godhek menengahi. Ki Godhek mengadakan sayembara, yang berisi siapa saja yang bersedia membawa panggang namun dilempari kelapa muda, maka ia berhak atas ayam panggang tadi (AUC).

Yang dilakukan oleh Ki Godheg dalam kutipan cerita di atas merupakan simbolisasi pembelajaran bahwa, untuk mendapatkan sesuatu harus bekerja keras. *Inkung* sebagai hadiah baru

didapat setelah berjuang dengan menerima lemparan kelapa muda.

f. Sabar Menghadapi Cobaan

Masyarakat Jawa selalu bersikap sabar menerima cobaan yang sudah digariskan Tuhan. Handayani (2004: 57) menyatakan bahwa beberapa sikap yang dinilai sebagai kematangan moral yaitu sabar, nrima, dan ikhlas. Sabar berarti mempunyai napas panjang dalam kesadaran bahwa suatu saat nanti nasib baik akan datang. Sedang nrima yaitu menerima apa yang mendatangi kita tanpa protes dan memberontak. Ikhlas berarti bersedia. Sikap ini memuat kesediaan untuk melepaskan individualitas dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan.

Cerminan sabar masyarakat Pacitan tampak dalam legenda Candi laras. Tokoh permaisuri yang mendapat fitnah dari selir suaminya, dengan sabar menerima cobaan yang menimpa.

Pada suatu hari, kerajaan sering kehilangan harta benda, seperti emas dan sejenisnya. Kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Selir tadi untuk memfitnah Permaisuri. Selir yang sirik tadi menaruh salah satu barang kerajaan di dalam kamar Permaisuri.

Setelah Raja mengetahui di dalam kamar Permaisuri terdapat barang yang hilang, lalu ia marah. Permaisuri diusir. Akhirnya permaisuri pergi meninggalkan istana dan menyendiri di sebuah hutan yang tidak berpenghuni. Bersama seorang pengawal, Permaisuri dengan sabar menerima hukuman yang atas kesalahan yang tidak diperbuatnya (CL)

Sifat permaisuri dalam kutipan di atas menunjukkan adanya kesempurnaan moral yaitu sabar, pasrah, dan *nrima* menerima cobaan. Meski demikian, kesabaran dan kepasrahan tersebut bukan berarti sebagai sifat menyerah. Dalam konteks ini, kepasrahan permaisuri tidak menyurutkan semangat untuk menegakkan kebenaran. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

Setelah mengetahui jika ayahnya Raja Jenggala, Candi Laras mencari ke kerajaan Jenggala. Menurut kabar, akhirnya Candi Laras diakui ayahnya dan bisa menggantikan ayahnya menjadi Raja Jenggala. Selir yang dahulu memfitnah Permaisuri pada akhirnya diusir dari istana kerajaan, sebab raja akhirnya mengetahui bahwa Permaisurinya tidak pernah mencuri tapi ia hanya difitnah (CL)

Meski pasrah, permaisuri kemudian berupaya menegakkan kebenaran dengan mengutus putranya menemui ayahnya. Dan sebagaimana legenda pada umumnya, kebenaran dapat ditegakkan.

g. Bermusyawarah untuk Mencapai Mufakat

Gejolak yang terjadi di masyarakat yang melibatkan banyak orang, biasanya diselesaikan dengan cara berembu/ *rembugan*/ musyawarah. Rembugan dilakukan sebagai upaya untuk menghindari pemecahan masalah dengan kekerasan. Dalam legenda Mbah Brayut di bawah ini:

Setelah merasa memiliki daerah kekuasaan, Mbah Brayut lalu ingin membatasi desa. Tetapi, Mbah Nampa yang berada di Klesem tidak terima, hingga akhirnya

berebut batas. Akhirnya dua orang berembuk dan memutuskan %gketaan itu dengan beradu kekuatan. Mbah Nampa lalu menendang batu besar dari Klesem dan jatuh di Sidomulya. Lalu Mbah Brayut menanam kelapa keliling Sidomulya dalam satu malam, kelapanya langsung tinggi-tinggi. Hingga sat ini, masih dijumpai tunggak di sekeliling Sidomulya. (MB)

Meski pada mulanya sempat cekcok mulut, namun kedua tokoh di atas berupaya tidak beradu fisik. Akhirnya sebagai jalan tengah diambil kesepakatan bahwa siapa saja yang berhasil menandai desa Sidomulyo maka berhak atas desa tersebut.

Sikap menyelesaikan masalah melalui musyawarah juga tercermin dalam legenda Asal-usul Gunung Dhuwur. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Setelah bermusyawarah, Semar, Petruk, dan Gareng memutuskan untuk memotong puncak gunung Lawu. Setelah semuanya sudah sepakat untuk memotong puncak gunung Lawu, Semar, Petruk, dan Gareng menentukan suatu malam untuk menggotong puncak gunung Lawu. Dipilihnya malam hari yaitu agar tidak ada orang yang melihat (AUGD).

Konflik Semar petruk dan Gareng dengan segerombolan kera di puncak Gunung Lawu berakhir setelah ketiga tokoh tersebut bermusyawarah. Hasil musyawarah yaitu memotong puncak gunung lawu menghentikan konflik sehingga keadaan kembali aman.

2. Tekno Ekonomik

a. Pancing Dhudha (Alat menangkap ikan)

Bagi masyarakat pesisir, sikap hidup dasar masyarakat tersebut adalah memiliki atau menganggap bahwa laut merupakan sumber daya untuk kelangsungan, pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat (Martin, 2011:1). Masyarakat Pacitan yang sebagian besar wilayahnya berbatasan dengan laut, juga menganggap laut sebagai bagian dari sumber penghidupan.

Cerita Pancing Kyai Pancer Segara, merepresentasikan ketergantungan masyarakat terhadap laut. Tokoh Kyai Pancer menjadikan Laut sebagai sumber penghidupan. Kyai Pancer menggunakan pancing *Dhuda* atau mata pancing tunggal untuk menangkap ikan. Hal itu tampak dalam kutipan berikut:

Pada suatu hari, Kyai Pancer Segara membuat kail *dhudha* yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kyai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan. Tidak berapa lama, kail emas tadi sudah dimakan ikan yang besar. Ikan tersebut bernama ikan Kelong Jenggilus. Tetapi, ikan Kelong tersebut tidak dapat ditangkap, sebab tali pancing milik Kyai Pancer putus, tidak kuasa menahan kekuatan ikan (PKPS).

Pancing dhudha yang dipakai Kyai Pancer merupakan teknologi alat penangkap ikan yang dianggap terbaru. Kalimat kedua kutipan di atas “Setelah kail tadi selesai dibuat, Kyai pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail...” menunjukkan bahwa kail atau mata pancing dhudha sebelumnya tidak ada dan baru ditemukan oleh Kyai Pancer. Sedangkan

Bahan yang dipakai berasal dari emas, merupakan simbol bahwa tidak semua orang bisa membuat mata pancing dhudha.

b. *Dherep* (pertanian sawah)

Kabupaten Pacitan terdiri dari daerah perbukitan, yaitu 85% wilayah Pacitan berupa perbukitan. Berdasarkan ciri-ciri fisik tanahnya, Kabupaten Pacitan adalah bagian dari pegunungan kapur selatan yang bermula dari Gunung Kidul, Yogyakarta dan membujur sampai daerah Trenggalek yang relatif tanahnya tandus. Karena itulah pertanian di Pacitan cenderung kurang maju. Tidak banyak area persawahan yang memanfaatkan pengairan irigasi. Sebagian besar berupa sawah tadah hujan.

Cerita rakyat yang berkembang di Pacitan, sebagian besar juga mengisahkan tentang pembukaan lahan pertanian dan permukiman. Hal itu tampak dalam legenda Kyai Ageng Kalak, Asal-usul Ceprotan, Babad Lorog, Mbah Brayut, Asal-usul Worawari, *Asta na genthong*, Asal-usul Gondosari, Asal-usul Kalikuning, Kisah Mbah Wagar. Sedangkan cerita yang mengisahkan persawahan tidak banyak dijumpai. Karena itulah, Cerita rakyat di Kabupaten Pacitan berisi pertanian sawah cenderung dianggap sebagai teknologi terbaru. Dapat dilihat pada legenda Kyai Ageng Kalak berikut ini:

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut (Prawirayuda dan Dewi Sekartaji) akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah. Karena berhasil membuka permukiman dengan bertani sawah, akhirnya banyak orang yang ikut mendirikan

rumah di daerah tersebut. Mereka melatih dan menolong warga baru yang kesulitan membuka lahan sawah.

Di daerah Tembayat (daerah kekuasaan Yogyakarta), Ki Ageng Tembayat memiliki seorang anak perempuan cantik. Anak tersebut kemudian disuruh belajar derep (bersawah) di hutan Kertati. Di sana, Prawirayuda, putra Brawijaya tadi, menyukai putri Ki Ageng Tembayat. Padahal dirinya sudah memiliki istri. Tetapi masih menginginkan putri Ki Ageng Tembayat (KAK)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Kertati hingga tembayat belum bisa bertani dengan cara bersawah. Bahkan, untuk belajar bersawah, putri Ki Ageng Tembayat diutus untuk ke Kertati menemui Prawirayudha.

3. Pantangan \ Larangan

Masyarakat Jawa senantiasa berupaya menghindari perbuatan yang berupa larangan atau pantangan. Herusatoto (2001: 79) menyatakan bahwa tradisi dan tindakan orang Jawa selalu berpegang pada filsafat hidupnya yang religius dan mistis serta pada etika hidup yang menjunjung tinggi nilai moral dan derajat hidup. Pandangan hidup masyarakat Jawa adalah selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah, mistis, dan magis yang senantiasa menghormati nenek moyang, leluhur serta kekuatan yang tidak tampak oleh indra manusia. Sehingga masyarakat Jawa menjalani kehidupan ini dengan penuh rasa pengabdian.

Salah satu larangan yang senantiasa dihindari masyarakat Jawa yaitu perbuatan yang disingkat *ma lima* atau *m lima*, yaitu (1) *madad*, (2) *main*, (3) *madon*, (4) *maling*, (5) *minum*. Istilah

ma lima mengandung arti lima perilaku yang diawali oleh suku kata *ma* atau bunyi *m*, yaitu *madat* (menghisap candu), *madon* (melacur atau bermain perempuan), *minum* (mabuk minuman keras), *main* (berjudi), dan *maling* (mencuri). Lima perilaku tersebut sangat populer dan sangat bermakna bagi masyarakat Jawa hingga sekarang, merupakan perilaku pantangan yang harus dihindari karena akibat yang ditimbulkan sangat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan, larangan yang *ma lima* tidak seutuhnya muncul namun ditambah dengan perilaku yang lain yang tidak ada dalam *ma lima*. Larangan tersebut yaitu: (1) bermain wanita atau *madon*, (2) berjudi atau *main*, dan (3) berbohong

a. Bermain wanita atau *madon*

Madon atau bermain wanita merupakan salah satu dari perilaku yang sangat dilarang di Pacitan. Selain secara spriritualitas dilarang, secara moral, perilaku ini menunjukkan sifat tidak terpuji. Dalam cerita Kyai Maja dan Kyai Malingmati, tokoh Kyai santri yang bernyanyi bersama istri Kyai Maja dianggap telah melanggar norma tersebut. Dapat disimak dalam kutipan berikut:

Ketika sedang menyanyi itu, ada tamu yang bernama Kyai Santri. Kyai Santri ketika mendengar yang akan didatanginya sedang bernyanyi lagu kegemarannya, ia merasa senang dan ikut-ikutan menyanyi di dekat Nyai Maja. Akhirnya dua orang itu bernyanyi bersama-sama karena merasa memiliki kesamaan yang sama (KMKM).

Kyai Santri yang bernyanyi berdua dengan Nyai Maja dianggap telah melanggar norma kesantunan. Sebab, Kyai santri bertamu di rumah wanita yang sudah bersuami dan suaminya tidak di rumah. Hal ini bisa menyebabkan rusaknya hubungan suami istri. Dalam cerita tersebut, akhirnya Nyai Maja dibunuh oleh Kyai Maja karena cemburu.

Pada waktu Nyai Mojo dan Kyai Santri bernyanyi, Kyai Maja datang dari sawah. Mengetahui istrinya bersama laki-laki lain, Kyai Maja mengeluarkan belati dan ditusukkan ke dada Nyai Maja hingga tembus ke belakang dan meninggal seketika (KMKM).

Kemarahan Kyai Maja beralasan karena, istrinya tidak bisa menjaga diri ketika diitinggal suami bekerja. Wanita di Jawa dikenal sebagai *kanca wingking* atau teman belakang. *Kanca wingking* bukan berarti wanita hanya sebagai penghias rumah dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Lebih dari itu, *kanca wingking* lebih berarti menjaga martabat suami dan keluarga “dari belakang”. Nyai Maja dalam legenda di atas tampaknya sudah menyalahi pemahaman tersebut.

BAB VII

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasar penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat di Kabupaten Pacitan mempunyai keragaman jenis, setidaknya ada dua, yakni mitos dan legenda. Akan tetapi di antara keduanya tidak dapat perbedaan yang mencolok karena dalam cerita unsur-unsur keduanya saling hadir. Berikutnya, kearifan lokal yang ada di dalam cerita rakyat di Kabupaten Pacitan terkait dengan penyelesaian permasalahan yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Pada dasarnya kearifan lokal dapat diungkap dari berbagai tingkah laku tokoh cerita dalam mengatasi masalah yang dihadapinya serta ucapan-ucapan yang secara tersirat dapat dimaknai sebagai kearifan lokal, sehingga kearifan lokal dapat bersifat eksplisit maupun implisit. Adapun kearifan lokal yang ada di dalamnya meliputi kerja sama, saling menghormati, tolong-menolong, menepati janji, bekerja keras, sabar. Adapun yang terkait dengan teknoekonomi ditemukannya konsep *pacing dhudha* dan *derep*. Terkait larangan/pantangan dapat dilihat adanya larangan yang tegas terhadap *madon*.

B. Saran

Berdasarkan nilai simpulan yang telah diuraikan maka berikut ini peneliti menyarankan bahwa untuk memahami eksistensi cerita rakyat di Kabupaten Pacitan sebagai salah satu hasil karya sastra, maka gerak dan arah penelitian yang lebih mengkhususka pada nilai budaya yang di dalam cerita-cerita rakyat di Kabupaten Pacitan perlu dilakukan secara berkesinambungan. Sastra rakyat mengandung nilai-nilai luhur yang tinggi dan sebagai khasanah untuk memperkaya kesustraan nasional khususnya sastra rakyat. Penggalian sastra rakyat atau hasil budaya masyarakat masa lampau perlu terus ditingkatkan mengingat hasil budaya itu merupakan pengintegrasian budaya dan pencerminan kepribadian masyarakat serta dapat digunakan untuk media mendidik generasi penerus masyarakat bersangkutan.

Di samping hal di atas, penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan perlu sering dilakukan agar cerita rakyat yang ada di kabupaten pacitan dapat terdokumentasi dengan baik dan da dapat dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Perlu dilaksanakan penelitian lanjutan agar semakin banyak cerita rakyat ada di Kabupaten Pacitan yang terdokumentasi. Penelitian terhadap cerita rakyat di Kabupaten Pacitan dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Hal itu akan memberi berbagai alternatif kajian terhadap cerita rakyat yang ada.

BIOGRAFI PENULIS

BIODATA PENULIS



Bakti Sutopo, lahir di desa yang cukup subur, sejuk nan elok, yakni desa Wonoanti Kecamatan Tulakan Kabupaten Pacitan pada 8 September 1980. Dua bersaudara (Istriyani, S.Pd) dari seorang ibu Mesiyem (Alm) dan bapak Lasimin. Pendidikan formal diawali sekolah di SD N Wonoanti 1

dilanjutkan di SMP N 1 Pacitan dan berikutnya menempuh jenjang SLTA di SMU N 1 Pacitan. Setamat SLTA diteruskan ke tingkat kesarjanaan. Tingkat ini dimulai dengan menyelesaikan jenjang S-1 Jurusan Sastra Indonesia di lingkup Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Negeri Malang Adapun jenjang S-2 diselesaikan di Jurusan Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta..

Pada saat ini cukup giat di berbagai bidang yang terkait dengan pengajaran serta penelitian sosial- budaya, sastra, dan bahasa. Selain itu, juga bergabung dengan berbagai forum diskusi ilmiah, seminar, terutama yang bertemakan budaya. Beberapa artikel telah dimuat di beberapa buku, artikel, dan

jurnal ilmiah. Beberapa kali juga sempat dipercaya sebagai juri berbagai forum lomba penulisan karya ilmiah, festival kesusastraan, dan seni.

Buku yang pernah diterbitkan *Sastra Lama Indonesia Lama: Wacana yang Kaya Wacana* (Aura Pustaka), *Antologi Cerita Anak* (Editor. Aura Pustaka, Yogyakarta), Kontributor antologi hasil penelitian *Pendidikan, Ideologi, dan Budaya Sebuah Diskursus* dengan tulisan yang berjudul *Jati Diri Perempuan dalam Kumpulan Cerpen Lorong Karya Kunthi Hastorini*, dan kontributor buku antologi *Reksa Bahasa 4* (Rizqi Press, Bandung) dengan judul tulisan *Cerpen Sugriwo-Subali Karya Yanusa Nugroho: Perspektif Repertoire Wolfgang Iser*. Artikel ilmiah yang juga sempat dipublikasikan adalah *Jejak-Jejak Kelisanan Pada Novel Di Kaki Bukit Cibalak Karya Ahmad Tohari: Perspektif W.J Ong, Estetika Sutardji dalam Puisi-Pusi Widi Nugrahaeni*, dan *Rethinking Brand Pacitan, Pendidikan: Media Pembebasan manusia*, dan *Kearifan Lokal dalam Cerita Pacitan* yang dimuat dalam *Jurnal Pendidikan Edukasia*, Universitas Borneo Tarakan.

Menikah dengan Liliek Indrawati, S.Pd dan dikuruniaia seorang buah hati perempuan yang bernama Calista Eberta Bakti Fiorenza. Berdomisili di Borean Kel. Plosoa Kec. Pacitan Kab.Pacitan Prov. Jawa Timur. Hp. 081335117621. Email: bakti080980@yahoo.co.id.



Arif Mustofa lahir di Pacitan pada tanggal 29 Nopember 1979. Setamat dari MAN Pacitan tahun 1998, kemudian melanjutkan program S1 di Unesa Surabaya Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus Sarjana (S1) tahun 2003, dilanjutkan dengan Pascasarjana (S2) lulus

tahun 2006.

Saat ini aktif sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan, juga menekuni pengembangan sastra lisan. Baik penelitian, maupun terlibat dalam forum ilmiah nasional maupun internasional. Aktif sebagai anggota Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI) dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Buku referensi yang pernah ditulis antara lain: Ilmu Sastra Umum (2007) dan Belajar dan Pembelajaran (2010). Sedangkan artikel ilmiah dimuat di Jurnal Penelitian Pendidikan (STKIP PGRI Pacitan) dan Jurnal Pendidikan Edukasia (Universitas Borneo Tarakan). Beberapa artikel populer pernah dimuat di Jawa Pos, Majalah Mossaik, dan lain-lain. Adapun karya sastra pernah dimuat di Majalah Sang Guru Bojonegoro, Majalah Progresif, dan lain-lain.

Menikah dengan Hesti Setya Harini, M.Pd. dikaruniai dua orang putra, Azka Al-Fadli Mustofa dan Ahnaf Hasbi Mustofa. Saat ini tinggal di RT 03 RW 04 Sundeng Bangunsari Pacitan, Hp. 08123283527/ surel: mustofarif99@yahoo.com.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams. 1981. *Glossary of Literary Term*. New York: Halt Rinehart & Winston.

Chamamah-Soeratno, Siti. 2003. “Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar” dalam *Metode Penelitian Sastra* (Ed. Jabrohim). Yogyakarta: Hanindita.

Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia. Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti

_____. 1991. *Kegunaan Folklor Sebagai Sejarah Lokal Desa-Desa di Indonesia*. Dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya. Sulastin Sutrisno Dkk. (Ed.) Yogyakarta: Gadjah Mada University Prees.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistimologi, Model, Teori, Dan Aplikasi*. Yogyakarta: PustakaWidyatama.

Faruk. 1988. *Strukturalisme Genetik dan Epistimologi Sastra*. Yogyakarta: Lukman Offset.

_____. 2002. *Novel-Novel Indonesia: Tradisi Balai Pustaka 1920-1942*. Yogyakarta: Gama Media.

_____. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Goldmann, Lucien. 1977a. *The Hidden God: A Tragedy of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*. Translated by Philip Tody. Oxford: Basil Blackwell Publisher.

_____. 1977b. *Toward a Sociology of the Novel*. London: Tavistock Publication Limited.

_____. 1981. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Black Well Publisher.

Hartoko, Dick. 1986. *Tonggak Perjuangan Budaya*. Yogyakarta: Kanisius.

Handayani, Kristian S. dan Ardfian Novianto. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LKiS.

Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan. Pengantar Study Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI
- Luxemberg, Jan van. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Martin, Risnowati dan Irmayanti Meliono. 2011. *Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Sendang Biru, Malang : Sebuah Telaah Budaya Bahari*. Makalah disampaikan pada International Conference ICSSIS pada tanggal 18-19 Juli 2011. Jakarta: UI
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudariyanto. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, Bakti. 2010. *Eksistensialisme Religius Dalam Novel Jalan Terbuka Karya Ali Audah: Tinjauan Strukturalisme*

Genetik (Tesis. Tidak terbit). Yogyakarta: FIB Universitas Gadjah Mada.

Swingewood, Allan. 1972. *Introduction: Sociology of Literature*, dalam Swingewood dan Diana Laurensens (Eds). *The Sociology of Literature*. London: Mac Gibbon & Kee Limited.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemahan*. Bandung: Mandar Maju